



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM
PENGOLAHAN KOTORAN SAPI MENJADI
PUK BOKASHI DI DUSUN BONGKAL DESA
KEPANJEN KECAMATAN PACE KABUPATEN
NGANJUK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :
Dyah Feby Damayanti
NIM. B92219093

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dyah Feby Damayanti
NIM : B92219093
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pendampingan Masyarakat Dalam Pengolahan Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Bokashi Di Dusun Bongkal Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang sudah dilengkapi dengan sumber rujukan sebagai bahan referensi.

Surabaya, 12 April 2023



Dyah Feby Damayanti
NIM.B92219093

Persetujuan Dosen Pembimbing

Nama : Dyah Feby Damayanti
NIM : B92219093
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Proposal : Pendampingan Masyarakat Dalam Pengolahan Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Bokashi Di Dusun Bongkal Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 2 Desember 2022

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing,



Dr. H. Abd. Mujib Adnan, M. Ag

NIP. 195902071989031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
Pendampingan Masyarakat Dalam Pengolahan Kotoran Sapi Menjadi
Pupuk Bokashi Di Dusun Bongkal Desa Kepanjen Kecamatan Pace
Kabupaten Nganjuk
SKRIPSI

Disusun Oleh
Dyah Feby Damayanti
B92219093

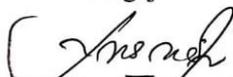
Tim Penguji

Penguji I



Dr. H. Abd. Muji Adnan, M.Ag.
NIP. 195902071989031001

Penguji II



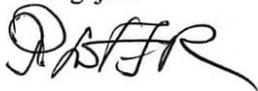
Yusria Ningsih, S.Ag. M.kes
NIP. 197605182007012022

Penguji III



Dr. H. M. Munir Mansyur, M.Ag.
NIP. 195903171994031001

Penguji IV



Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP. 196703251994032002



Surabaya, 4 April 2023

Dekan,

Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I

Nip: 197110171998031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 email : www.uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dyah Feby Damayanti
Nim : B92219093
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : dyahfeby24@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pendampingan Masyarakat Dalam Pengolahan Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Bokashi Di Dusun Bongkal Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Mei 2023

Penulis

(Dyah Feby Damayanti)

ABSTRAK

Dyah Feby Damayanti. NIM, B92219093. 2023.

Pendampingan Masyarakat Dalam Pengolahan Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Bokashi Di Dusun Bongkal Desa Kepanjen Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.

Skripsi ini membahas tentang pendampingan masyarakat Dusun Bongkal dalam memanfaatkan limbah kotoran sapi melalui konsep eko-efisiensi. Letak dusun yang dikelilingi oleh aset alam berupa persawahan ini menjadikan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan buruh tani. Adanya timbunan kotoran sapi di belakang rumah atau pekarangan warga yang belum dimanfaatkan secara maksimal karena dipandang sebelah mata dan kurangnya pengetahuan dari masyarakat ini justru menjadi aset tersembunyi yang apabila diolah secara maksimal akan memunculkan simbiosis mutualisme antara peternak, petani dan lingkungan.

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah ABCD (*Asset Based Community Development*). Metode ABCD merupakan metode pendampingan untuk mengembangkan atau memanfaatkan aset serta potensi masyarakat. Pengorganisasian ini berjalan melalui tahap 5D yaitu *Discovery, Define, Dream, Design* dan *Destiny*. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menggali cerita sukses masa lampau, membangun mimpi hingga melakukan aksi untuk mewujudkan perubahan terhadap aset yang mereka miliki.

Hasil pendampingan selama 3 bulan yang dilakukan bersama masyarakat adalah pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk bokashi melalui konsep eko-efisiensi di Dusun Bongkal ini adalah : (1) Masyarakat menyadari aset berupa kotoran ternak yang ada di Dusun Bongkal (2) *Skill* dan pengetahuan masyarakat berkembang (3) Berkurangnya timbunan kotoran

sapi di belakang rumah atau pekarangan (4) Limbah kotoran sapi berubah menjadi pupuk bokashi (5) Rumput disekitar padi berkurang, bulir padi bernas sehingga hasil panen meningkat.

Kata Kunci : Pendampingan, pupuk bokashi, eko-efisiensi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Dyah Feby Damayanti. NIM, B92219093. 2023.

Community Assistance in Processing Cow Manure to Become Bokashi Fertilizer in Bongkal Hamlet, Kepanjen Kepanjen Village, Pace District, Nganjuk Regency.

This thesis discusses the assistance of the Dusun Bongkal community in utilizing cow manure through the concept of eco-efficiency. The location of the hamlet which is surrounded by natural assets in the form of rice fields makes the majority of the people work as farmers and farm laborers. The existence of piles of cow dung behind the houses or yards of residents that has not been used optimally because it is looked down upon and a lack of knowledge from the community actually becomes a hidden asset which, if optimally processed, will create a symbiosis of mutualism between breeders, farmers and the environment.

The research method used by researchers is ABCD (Asset Based Community Development). The ABCD method is a mentoring method for developing or utilizing community assets and potential. This organization goes through the 5D stages, namely Discovery, Define, Dream, Design and Destiny. The first step is to dig up past success stories, build dreams and take action to make changes to the assets they have.

The results of the 3-month assistance carried out with the community were the processing of cow manure into bokashi fertilizer through the concept of eco-efficiency in Bongkal Hamlet, namely: (1) The community is aware of assets in the form of livestock manure in Bongkal Hamlet (2) The skills and knowledge of the community develop (3) Reduced piles of cow manure behind the house or yard (4) Cow manure is turned into

bokashi fertilizer (5) Reduced grass around rice fields, rice grains are full so that yields increase.

Keywords: Assistance, bokashi fertilizer, eco-efficiency



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Strategi Mencapai Tujuan	8
1. Analisis Keunggulan Aset	8
2. Analisis Strategi Program	9
3. Ringkasan Narasi Program	12

4. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	16
KAJIAN TEORITIK	16
1. Dakwah Islam	16
2. Konsep Pendampingan Masyarakat	24
3. Konsep Eko-efisiensi	28
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	34
BAB III	38
METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Prosedur Penelitian	43
C. Subyek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Validasi Data	46
F. Teknik Analisis Data	47
G. Jadwal Pendampingan dan Penelitian	48
BAB IV	53
PROFIL LOKASI PENELITIAN	53
A. Kondisi Geografis	53
B. Kondisi Demografis	56
C. Kondisi Pendukung	57
1. Aspek Ekonomi	57
2. Aspek Pendidikan	59
3. Aspek Agama	61

5. Aspek Kebudayaan.....	64
BAB V	68
TEMUAN ASET.....	68
A. Gambaran Umum.....	68
1. Aset Alam	68
2. Aset Fisik (Infrastruktur)	77
3. Aset Sosial	80
4. Aset Manusia.....	81
5. Aset Finansial.....	81
6. Aset Kelembagaan	82
BAB VI.....	84
DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN MASYARAKAT ...	84
A. Proses Awal.....	84
B. Inkulturasi (Proses Pendekatan)	85
C. Pemetaan Wilayah.....	86
D. Menemukanali Aset (<i>Discovery</i>).....	87
E. Membangun Mimpi (<i>Dream</i>).....	92
BAB VII.....	94
AKSI PERUBAHAN.....	94
A. Strategi Aksi.....	94
1. <i>Stakeholder</i> dan Partisipan	95
2. Proses Pembuatan Pupuk Bokashi.....	96
B. Implementasi Aksi	97
BAB VIII.....	105

EVALUASI DAN REFLEKSI.....	105
A. Monitoring dan Evaluasi Program.....	105
B. Refleksi Keberlanjutan	108
1. Refleksi Proses Pendampingan.....	108
2. Refleksi Teoritik	108
3. Refleksi Metodologi.....	109
4. Refleksi Keberlanjutan	110
C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam	111
BAB IX.....	114
PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan	114
1. Gambaran Kondisi Aset Kotoran Sapi di Dusun Bongkal	114
3. Hasil dari Strategi Pendampingan Peternak dalam Memanfaatkan Kotoran Sapi di Dusun Bongkal	115
B. Rekomendasi Peneliti	115
C. Keterbatasan Peneliti	116
DAFTAR PUSTAKA	117

UNIVERSITAS SUNAN AMPEL
SURABAYA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah KK	3
Tabel 1.2 Data Jumlah Pertanian dan Peternakan.....	4
Tabel 1.3 Analisis Strategi Program	10
Tabel 1.4 Ringkasan Narasi Program	12
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1 Jadwal Pendampingan.....	48
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	50
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk.....	56
Tabel 4. 2 Jumlah KK	56
Tabel 4. 3 Jenis Pekerjaan.....	57
Tabel 4. 4 Kegiatan Keagamaan	61
Tabel 4. 5 Kegiatan Sosial Budaya	65
Tabel 5. 1 Transek Wilayah	68
Tabel 5. 2 Nama Peternak dan Kepemilikan Sapi	75
Tabel 5. 3 Sarana Ekonomi	82
Tabel 5. 4 Daftar Lembaga	82
Tabel 6. 1 Data Petani dan Peternak	89
Tabel 7. 1 Stakeholder dan Partisipan.....	95
Tabel 7. 2 Pelaksanaan Program Pendampingan	98
Tabel 8. 1 Evaluasi Program	106

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Jumlah Kepemilikan Sapi.....	4
Grafik 4. 1 Data Pendidikan.....	59



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Peta Administrasi Desa Kepanjen	53
Gambar 4. 2	Peta Dusun Bongkal	54
Gambar 4. 3	Peta Kontur Dusun Bongkal.....	55
Gambar 4. 4	PAUD “Tunas Panji”	60
Gambar 4. 5	TPQ “Mamba’ul Huda”	61
Gambar 4. 6	Tahlilaan Ibu-Ibu.....	63
Gambar 4. 7	Tahlilan Bapak-Bapak Jamaah Umum.....	63
Gambar 4. 8	Pembacaan Kitab Al-Berjanji	64
Gambar 4. 9	Nyadran	66
Gambar 4. 10	Baritan	67
Gambar 5. 1	Lahan Tegal.....	72
Gambar 5. 2	Lahan Persawahan.....	72
Gambar 5. 3	Limbah Kotoran Sapi	73
Gambar 5. 4	Sarana Ibadah	78
Gambar 5. 5	Sarana Pendidikan	78
Gambar 5. 6	Makam Dusun	79
Gambar 5. 7	Jalan Dusun	79
Gambar 6. 1	Sowan Kepada Kepala Dusun Bongkal.....	84
Gambar 6. 2	Inkulturasasi dengan Masyarakat	85
Gambar 6. 3	Pemetaan Wilayah	86
Gambar 6. 4	Pemetaan Aset	88
Gambar 6. 5	FGD Bersama Petani dan Peternak	92
Gambar 7. 1	Pengumpulan Kotoran Sapi	100
Gambar 7. 2	Mengayak Kotoran Sapi	100
Gambar 7. 3	Mencampurkan EM4, Tetes dan Air	101
Gambar 7. 4	Mencampurkan Sekam ke Kotoran Sapi	101
Gambar 7. 5	Penambahan EM4, Tetes dan Air ke Kotoran Sapi dan Sekam.....	101
Gambar 7. 6	Pencampuran Kotoran Sapi, Sekam, Larutan EM4, Tetes dan Air.....	102

Gambar 7. 7 Hasil Pembuatan Pupuk Bokashi102
Gambar 7. 8 Pengaplikasian Pupuk Bokashi ke Lahan Persemaian
(Papan Winih) 103



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang RI No.18 Tahun 2009 menjelaskan mengenai Peternakan dan Kesehatan Hewan mendefinisikan ”peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit dan/atau bakalan, pakan, alat dan mesin peternakan, budi daya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahannya”.² Peternakan di Indonesia merupakan salah satu sektor yang berperan strategis sebagai sumber utama pendapatan serta penghidupan mayoritas masyarakat, sebagai penyedia bahan pangan, penampung lapangan pekerjaan, salah satu sumber devisa hingga salah satu unsur dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Produksi peternakan dapat menambah angka pencemaran pada lingkungan. Sektor peternakan yang harusnya lebih meningkatkan kemandirian serta kreativitas petani peternak, baik dalam hal mengolah pakan, peningkatan produktivitas, maupun mengolah kotoran ternak, justru masih mengabaikan aspek lingkungan, para pemilik ternak hanya mementingkan produktivitas ternak mereka. Pengolahan kotoran ternak saat ini sudah menjadi isu yang memprihatinkan. Tingkat keberhasilan pada pengolahan kotoran ini sangat bergantung pada keterlibatan peternak dan petani, serta teknologi yang dapat mendukung perubahan tersebut.

Penerapan teknologi budidaya ternak yang ramah lingkungan dapat dilakukan melalui pemanfaatan limbah

² “UU Nomor 18 Tahun 2009.Pdf.”

pertanian yang diperkaya nutrisinya serta pemanfaatan kotoran ternak menjadi pupuk organik dan biogas dapat meningkatkan produktivitas ternak, peternak dan perbaikan lingkungan.³ Sapi menjadi ternak yang paling banyak menghasilkan kotoran jika dibandingkan dengan ayam dan kambing. Kotoran sapi serta limbah pertanian merupakan salah satu bahan yang potensial untuk diolah menjadi pupuk organik. Pupuk organik merupakan pupuk yang tersusun dari materi organik atau makhluk hidup baik dari kotoran ternak maupun bagian dari tanaman. Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair, sebagian besar pupuk organik berbentuk padat seperti pupuk kandang dan kompos. Pupuk organik digunakan untuk menyuplai bahan organik, memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Produk yang dihasilkan dari budidaya yang menggunakan pupuk organik memiliki nilai jual yang lebih tinggi.⁴

Salah satu jenis pupuk organik yang sekarang ini banyak dikembangkan adalah pupuk bokashi. Bokashi adalah suatu kata dalam bahasa Jepang yang berarti “bahan organik yang telah difermentasikan”. Pupuk Bokashi dibuat dengan memfermentasikan bahan-bahan organik (dedak, ampas kelapa, tepung ikan, dan sebagainya) dengan EM (*Efektive Microorganism*). Biasanya Bokashi ditemukan dalam bentuk serbuk atau butiran. Bokashi sudah digunakan para petani Jepang dalam perbaikan tanah secara tradisional untuk meningkatkan keragaman mikroba dalam tanah dan

³ Kasworo and Izzati, “Daur Ulang Kotoran Ternak Sebagai Upaya Mndukung Peternakan Sapi Potong Yang Berkelanjutan di Desa Jagonayan Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.”

⁴ Farid, “Pendampingan Pengelolaan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik Kepada Peternak Sapi di Desa Pandanarum Kecamatan Tempeh Lumajang,” 61.

meningkatkan persediaan unsur hara bagi tanaman.⁵ Pupuk bokashi merupakan hasil fermentasi bahan organik dari limbah pertanian (pupuk kandang, jerami, sampah, sekam serbuk gergaji) dengan menggunakan EM-4.⁶

Penerapan konsep eko-efisiensi pada pembuatan pupuk bokashi menjadi salah satu terobosan untuk memanfaatkan apa yang ada di alam dan tidak menghasilkan kotoran baru lagi. Pupuk bokashi berperan penting untuk kesuburan tanah, penggunaan pupuk bokashi untuk tanaman penghasil pangan mampu memperbaiki sifat fisik, kimia, maupun biologis tanah. Pupuk bokashi ini berbeda dengan pupuk kompos atau pupuk organik, perbedaannya terletak pada bahan yang dicampurkan serta manfaatnya.

Letak Dusun Bongkal yang dikelilingi oleh aset alam berupa persawahan menjadikan mayoritas warganya bekerja sebagai petani dan mereka juga berinvestasi pada ternak berupa sapi, kambing dan ayam. Hampir seluruh warga yang menggarap sawah di Bongkal memiliki ternak sapi, ada juga warga yang tidak menggarap sawah namun memiliki sapi. Berikut ini adalah data jumlah KK di Dusun Bongkal :

Tabel 1.1
Jumlah KK

NO	Jumlah KK	Jumlah
1	Perempuan	41

⁵ Farid, "Pendampingan Pengelolaan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik Kepada Peternak Sapi di Desa Pandanarum Kecamatan Tempeh Lumajang."

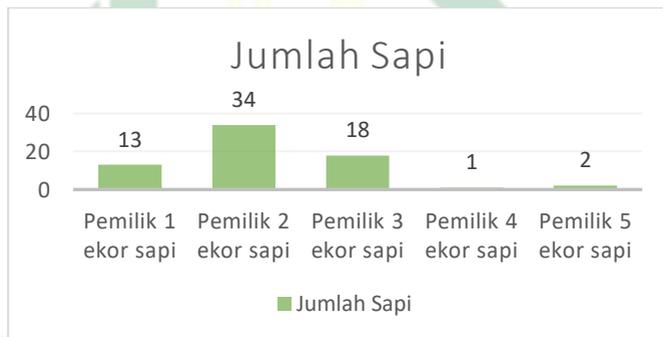
⁶ Gao, Li, and Zhang, "Responses of Soil Fauna Structure and Leaf Litter Decomposition to Effective Microorganism Treatments in Da Hingan Mountains, China."

2	Laki-laki	137
Total		178

Sumber : Data Peneliti

Dari keseluruhan jumlah penduduk Dusun Bongkal berjumlah 474 jiwa, dan persentase antara penduduk laki-laki dan perempuan yaitu terdiri dari 77% KK laki-laki atau berjumlah 137 KK dan 23% KK perempuan atau berjumlah 41 KK. Dari data di atas, Dusun Bongkal memiliki KK laki-laki lebih banyak dari KK perempuan dengan selisih hingga 96 KK.

Grafik 1. 1
Jumlah Kepemilikan Sapi



Sumber : Data Peneliti

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan jumlah warga yang memelihara sapi, dengan rincian 13 orang memelihara 1 ekor sapi, 34 orang memelihara 2 ekor sapi, 18 orang memelihara 3 ekor sapi, 1 orang memelihara 4 ekor sapi, dan 2 orang memelihara 5 ekor sapi.

Tabel 1.2
Data Jumlah Pertanian dan Peternakan

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Kepemilikan (ekor / petak)
1	Peternak	68	147 ekor
2	Petani	61	179 petak

Sumber : Data Peneliti

Kepemilikan Data pemilik sapi pada tahun 2022 sebanyak 68 orang dengan jumlah sapi mencapai 147 ekor. Jika kotoran yang dihasilkan perhari sekitar 10-15 kg maka timbulan kotoran sapi diperkirakan tembus angka 2.205 kg/hari. Sedangkan jumlah petani adalah 61 orang dengan total 179 petak lahan garapan.

Sejak dahulu petani sudah menggunakan kotoran sapi menjadi pupuk organik, namun penggunaannya dalam jumlah besar menjadi hambatan dalam pengolahan, pengangkutan dan pengaplikasiannya. Hingga saat ini cara yang mereka pakai untuk menangani kotoran sapi tadi adalah dengan menumpuknya di lahan kosong sekitar kandang, jika sudah tiba musim tanam jagung baru petani yang menggarap sawah akan mengambil kotoran sapi yang sudah kering untuk dijadikan kompos saat masa tanam jagung. Setelah masa tanam selesai petani tetap akan menggunakan pupuk anorganik untuk merawat tanaman jagung mereka.

Tidak ada teknik khusus yang dipakai petani untuk menghasilkan kompos tadi, mereka hanya mengambil kotoran sapi yang sudah kering. Dari sini sebenarnya sudah terlihat bahwa para petani tadi paham akan manfaat kotoran sapi untuk tanaman, namun masih diperlukan pendampingan untuk lebih memaksimalkan pemanfaatan serta pengolahan kotoran sapi tadi sehingga petani maupun peternak dapat menyelamatkan lingkungan baik lingkungan persawahan maupun

lingkungan pemukiman, serta mewujudkan petani maupun peternak yang berdaya dalam memanfaatkan aset yang tersedia. Dengan melihat *skill* dan aset yang ada di Dusun Bongkal, peneliti melakukan FGD (*Focus Group discussion*) dengan beberapa masyarakat setempat. Hasilnya terdapat aset berupa kotoran sapi yang sudah dimanfaatkan oleh sebagian warga Dusun Bongkal untuk menjadi pelengkap dalam kegiatan bertani. Selain itu, pengolahan kotoran sapi tadi dapat mengurangi pencemaran lingkungan. Pengembangan aset sangat bergantung pada partisipasi warga dan tokoh masyarakat pada lingkungan tersebut untuk dapat bersama-sama bergotong royong untuk mengolah kotoran sapi agar lingkungan tetap terjaga kebersihannya.

Dalam menciptakan segala sesuatu, Allah tidak akan membiarkannya tidak bermanfaat. Sekecil apapun ciptaannya pasti juga memiliki manfaat untuk makhluk hidup lainnya. Contohnya seperti kotoran yang dihasilkan oleh makhluk-Nya, kotoran sapi dan limbah pertanian juga termasuk di dalamnya, saat kotoran sapi dianggap sebagai permasalahan karena aromanya yang kurang sedap serta jorok. Justru menjadi aset tersembunyi yang menyimpan manfaat besar untuk memperbaiki ekosistem karena jika diolah dengan tepat yakni menjadi pupuk bokashi, maka dapat memperbaiki kondisi tanah, mencegah tubuh dari penyakit yang disebabkan oleh pemakaian pestisida pada tanaman, mengurangi pencemaran lingkungan, dan mengurangi pengeluaran untuk membeli pestisida.

Pemahaman Islam terkait kebersihan lingkungan adalah bagian dari iman menjadi sebuah usaha yang secara sadar dan terencana mampu mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan lebih sehat serta

mengembangkan potensi masyarakat agar memiliki kekuatan nilai spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, hingga keterampilan yang dibutuhkan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini dapat diterapkan di lingkungan Dusun Bongkal dengan cara memanfaatkan kotoran sapi untuk diolah menjadi pupuk bokashi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti mengambil judul “Pendampingan Masyarakat Dalam Pengolahan Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Bokashi Di Dusun Bongkal Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan jabaran latar belakang di atas, maka fokus pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kondisi aset kotoran sapi di Dusun Bongkal ?
2. Bagaimana strategi pendampingan peternak dalam memanfaatkan kotoran sapi di Dusun Bongkal ?
3. Bagaimana hasil dari strategi pendampingan peternak dalam memanfaatkan kotoran sapi di Dusun Bongkal ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan, adapun tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran kondisi aset kotoran sapi di Dusun Bongkal.
2. Mengetahui strategi pendampingan peternak dalam memanfaatkan kotoran sapi di Dusun Bongkal.
3. Mengetahui hasil dari strategi pendampingan peternak dalam memanfaatkan kotoran sapi di Dusun Bongkal ?

D. Manfaat Penelitian

Selain fokus penelitian dan tujuan penelitian yang tertera di atas, pastinya setiap penelitian memiliki manfaat dan kebaikan dalam berbagai aspek, adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Masyarakat Dusun Bongkal

Manfaat bagi masyarakat Dusun Bongkal adalah dapat mengolah aset yang tersedia di lingkungan mereka berupa kotoran sapi dengan tidak menghasilkan limbah baru.

2. Peneliti

Peneliti mendapatkan ilmu baru yang dapat bermanfaat ketika bermasyarakat nantinya.

3. Teoritis

a. Menjadi tambahan bahan referensi mengenai pengetahuan atau tema penelitian yang masih berhubungan Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.

b. Menjadi tugas akhir serta salah satu persyaratan kelulusan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA.

4. Praktik

a. Peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi rujukan atau referensi penelitian lain yang sejenis nantinya.

b. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk seluruh pihak terkait dan pembaca.

E. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisis Keunggulan Aset

Kotoran sapi hingga saat ini masih menumpuk di pekarangan dan belum diolah secara tepat oleh pemilik ternak di Dusun Bongkal. Sedangkan dalam pentagonal aset, justru tanpa mereka sadari kotoran sapi tersebut

merupakan salah satu aset alam yang apabila diolah secara tepat dapat menguntungkan bagi peternak, petani, serta lingkungan.

Hubungan mutualisme yang berkelanjutan ini dapat dimulai dengan strategi pengolahan kotoran sapi dan limbah pertanian menjadi pupuk bokashi, pupuk bokashi yang sudah jadi dapat digunakan petani untuk memperbaiki unsur hara tanah pertanian yang merupakan akibat dari penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, dengan mengolah tumpukan kotoran sapi dan limbah pertanian secara tepat maka akan menjadikan lingkungan (pemukiman dan pertanian) menjadi bersih dan sehat, di sinilah konsep eko-efisiensi dapat dilihat yaitu dengan memanfaatkan dan mengolah apa yang tersedia di sekitar kita dengan menghasilkan limbah yang seminimal mungkin atau bahkan tanpa menghasilkan limbah baru lagi.

Setelah mereka menyadari potensi, kekuatan, serta peluang yang diperoleh dari hasil wawancara, pemetaan (wilayah dan aset), FGD, serta upaya membangun mimpi. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah bagaimana mereka dapat mewujudkan mimpi-mimpi yang sudah bangun. Untuk menjadi masyarakat yang berdaya, maka mereka harus mampu mewujudkan mimpi yang sudah dibangun dengan memaksimalkan pemanfaatan apa yang mereka miliki tanpa melibatkan campur tangan dari pihak luar.

2. Analisis Strategi Program

Pendampingan masyarakat yang dilakukan di Dusun Bongkal, Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk ini menggunakan metode ABCD (*Asset-Based Community Development*). Metode ABCD merupakan metode pendampingan untuk mengembangkan atau

memanfaatkan aset serta potensi masyarakat. Potensi atau aset ini dapat dimiliki oleh individu maupun kelompok. Dengan pemanfaatan serta pengembangan aset secara maksimal maka hasilnya akan bagus. Pendekatan berbasis aset ini dinilai sangat efektif, inovatif serta kreatif.

Pendampingan ini berjalan melalui tahap 5D yakni menemukenali aset (*discovery*), membangun mimpi (*dream*), merancang (*design*), pemantapan mimpi (*define*), dan pelaksanaan aksi serta melakukan monev atau monitoring evaluasi (*destiny*). Aset yang dimaksud adalah limbah kotoran sapi yang menumpuk di pekarangan peternak untuk diolah menjadi pupuk organik. Pupuk ini diaplikasikan pada tanah siap tanam atau saat musim tanam baru. Berikut ini merupakan tabel analisis strategi program :

Tabel 1.3
Analisis Strategi Program

Aset	Harapan	Strategi
Aset pada sektor peternakan berupa kotoran sapi	Kotoran sapi yang menumpuk di pekarangan dapat diolah dan dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga lingkungan pun menjadi bersih	Mengolah kotoran sapi menjadi pupuk bokashi yang bermanfaat untuk mengembalikan unsur hara tanah

Aset pada sektor pertanian berupa hasil produksi pertanian dan limbah pertanian	Limbah yang dihasilkan oleh sektor pertanian berkurang dan menghasilkan bahan makanan yang berkualitas	Memanfaatkan limbah pertanian sebagai bahan campuran untuk membuat pupuk bokashi dan mengaplikasikan pupuk bokashi ke lahan pertanian
Masyarakat memiliki pengetahuan dan <i>skill</i> yang dapat dikembangkan	Masyarakat memiliki wadah untuk mengembangkan kreativitas yang mereka miliki	Melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas yang mereka miliki
Perangkat dusun mendukung kegiatan pendampingan masyarakat	Perangkat dusun ikut andil dalam proses pendampingan masyarakat	Bekerja sama dengan perangkat dusun selama program berlangsung

Berdasarkan tabel analisis strategi program di atas, maka munculah beberapa program yang dapat mewujudkan harapan masyarakat dari beberapa aset yang ada di Dusun Bongkal, harapan-harapan tadilah yang menjadi motivasi masyarakat untuk segera menyusun strategi program pengembangan aset. Strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Mengolah kotoran sapi menjadi pupuk bokashi yang bermanfaat untuk mengembalikan unsur hara tanah

- b. Memanfaatkan limbah pertanian sebagai bahan campuran untuk membuat pupuk bokashi dan mengaplikasikan pupuk bokashi ke lahan pertanian
- c. Melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas yang mereka miliki
- d. Bekerja sama dengan perangkat dusun selama program pendampingan berlangsung

3. Ringkasan Narasi Program

Tabel 1.4
Ringkasan Narasi Program

ASPEK	KETERANGAN
GOAL	Terolahnya Aset Kotoran Sapi dan Limbah Pertanian
Tujuan	Produksi pupuk bokashi yang mengurangi limbah peternakan dan limbah pertanian
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terolahnya kotoran sapi sebagai pupuk bokashi 2. Limbah pertanian bermanfaat sebagai bahan campuran untuk membuat pupuk bokashi 3. Masyarakat memiliki wadah untuk menyalurkan <i>skill</i> dan kreativitas yang mereka miliki 4. Perangkat dusun mengikuti kegiatan selama program berlangsung
Kegiatan	1.1 Kampanye pengolahan kotoran sapi
	<ol style="list-style-type: none"> 1.1.1 Persiapan kampanye 1.1.2 Pelaksanaan kampanye 1.1.3 Evaluasi kegiatan
	1.2 Kampanye pengolahan limbah pertanian
	1.2.1 Persiapan kampanye

	1.2.2 Pelaksanaan kampanye
	1.2.3 Evaluasi kegiatan
	1.3 Pengolahan aset kotoran sapi dan limbah pertanian
	1.3.1 Pengamatan aset kotoran sapi dan limbah pertanian
	1.3.2 FGD
	1.3.3 Menyiapkan alat dan bahan
	1.3.4 Aksi pembuatan pupuk bokashi
	1.3.5 Pengaplikasian pupuk bokashi pada lahan siap tanam
	1.3.6 Monitoring dan evaluasi
	1.4 Melakukan advokasi
	1.4.1 Penyusunan draf program
	1.4.2 Pengajuan draf program
	1.4.3 Melakukan advokasi program mengolah aset kotoran ternak dan limbah pertanian

4. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini ditulis guna menguraikan penelitian yang telah dilakukan secara terarah dan tepat agar pembaca dapat menemukan setiap bagian penulisan dengan mudah. Oleh sebab itu peneliti membagi setiap pembahasannya menjadi beberapa bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab awal membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, strategi mencapai tujuan, serta sistematika pembahasan penelitian ini sendiri.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Bab ini membahas tentang konsep teori yang relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan, teori yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tema yang

diambil dalam pendampingan masyarakat. Teori-teori tersebut antara lain konsep dakwah Islam (pengertian, kewajiban, tujuan, model serta dakwah *bil hal* dalam upaya pemanfaatan kotoran sapi), konsep pendampingan masyarakat dan konsep keefisiensi. Peneliti juga mencantumkan penelitian terdahulu, sehingga dapat dijadikan referensi saat penyusunan skripsi ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, prosedur penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, teknik analisis data serta jadwal pendampingan.

BAB IV : PROFIL LOKASI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan realitas gambaran umum Dusun Bongkal yang digunakan untuk memperkuat bukti pembahasan dan tema yang digolongkan dalam deskripsi data geografis, demografis, dan data pendukung lainnya.

BAB V : TEMUAN ASET

Dalam bab lima peneliti menjelaskan mengenai temuan aset yang ada di Dusun Bongkal melalui pentagonal aset (alam, fisik, finansial, manusia, sosial). Peneliti mengajak masyarakat untuk menyampaikan harapan-harapan akan dibawa kemana aset yang mereka miliki tersebut.

BA VI : DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN MASYARAKAT

Bab enam ini peneliti menjelaskan mengenai tahapan proses pendampingan masyarakat yang melalui tahap 5D, menemukan aset (*discovery*), membangun mimpi (*dream*), merancang (*design*), pemantapan mimpi (*define*).

BAB VII : AKSI PERUBAHAN

Bab ini membahas strategi aksi yang di dalamnya mencakup *stakeholder* dan partisipan yang terlibat dalam

aksi, proses pembuatan pupuk bokashi. Setelah strategi aksi juga ada implementasi aksi yang memberikan gambaran mengenai pembuatan pupuk bokashi.

BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI

Bab delapan ini memaparkan mengenai evaluasi prosedur pelaksanaan program yang telah dijalankan, selain itu peneliti juga menjelaskan mengenai refleksi penelitian serta perencanaan berkelanjutan dalam perspektif Islam.

BAB IX : PENUTUP

Bab terakhir dalam skripsi ini berisi tentang kesimpulan yang di dalamnya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Selain itu, rekomendasi yang dibutuhkan oleh peneliti karena keterbatasan penelitian juga tercantum dalam bab ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Dakwah Islam

a. Pengertian Dakwah

Dilihat dari bahasa dakwah adalah seruan atau ajakan. Dalam bahasa arab dakwah ialah “*da’ayad’u*”. Pada dasarnya, dakwah merupakan penyampaian pesan hasil pengolahan pikiran dai terhadap ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur’an dan al-Hadis, yang kemudian disampaikan kepada khalayak atau sasarannya yaitu *mad’u*, dengan tujuan untuk memberitahu, mempengaruhi, mendidik, atau hanya mengisi waktu senggang. Seperti halnya dalam komunikasi, tujuan dari dakwah tidak lain adalah untuk mengubah sikap, sifat, dan perilaku khalayaknya (*al-mad’u*).⁷

Dakwah secara terminologi berarti menyampaikan Islam kepada umat manusia, mengajarkan kepada mereka kemudian merealisakannya dalam keseharian. Secara istilah menurut Ali Aziz, Dakwah adalah kegiatan dalam berbagai bentuk, yang tujuannya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijak, sehingga mampu membentuk dan memungkinkan masyarakat untuk hidup dan mengamalkan Islam diberbagai bidang.⁸

Sedangkan secara epistimologis, dakwah pada dasarnya berasal dari kata *da’a yadu’u da’watan*

⁷ Farihah, “Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah.”

⁸ “Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Prenada Media, 2004).”

diartikan memanggil, mengajak serta menyeru. Sedangkan pengertian dakwah secara luas dijelaskan dalam kitab Hidayatul Mursyidin yang dikemukakan oleh Syekh Ali Makhfud, beliau mendefinisikan bahwasannya dakwah merupakan suatu dorongan kepada manusia agar melakukan kebajikan dengan mengikuti petunjuk, mengajak manusia untuk berbuat kebaikan serta mencegah diri mereka untuk berbuat kemungkar, sehingga umat manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹

Pengertian dakwah menurut Syekh Ali Mahfud adalah sebagai berikut :

حَتَّى النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ¹⁰

Artinya :

“Menyeru manusia untuk melakukan kebaikan dan petunjuk yang benar, memerintah yang makruf dan melarang perbuatan munkar agar memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat.”

Berdasarkan pengertian dakwah menurut Syekh Ali Mahfud di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan segala kegiatan yang dimaksudkan untuk menyampaikan kebajikan kepada semua orang yang berupa ajakan menuju ajaran agama Islam yang benar. Adapun cara penyampaian dakwah yaitu dengan cara yang lembut serta bijaksana agar pesan yang disampaikan mampu diterima serta kemudian

⁹ Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan pesan Moral Yogyakarta*, Al-Amin (1997) Hal 10

¹⁰ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin* (Libanon: Darul I'tisham 1979), Hal. 17

diamalkan oleh *mad'u* sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Kewajiban Berdakwah

Islam yang dikenal sebagai agama dakwah yang memerintahkan umatnya agar senantiasa menyampaikan ajaran agamanya kepada seluruh umat manusia agar mendapatkan pencerahan atau petunjuk sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Ajaran agama Islam dipercaya mampu memberikan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat, selama umatnya tetap berada dalam keistiqomahan dalam menjalankan perintah dan juga ajaran-Nya. Penyampaian ajaran agama Islam yang tidak formal disampaikan melalui mimbar serta penguat suara. Cara yang seperti ini akan lebih mudah diterima dan terkesan oleh jamaah.

Firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”¹¹

Berdakwah berarti menyeru kepada manusia dengan ajakan yang benar yaitu berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis. Dakwah sendiri menjadi

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2014).281

tanggung jawab setiap umat Islam, tanpa memandang status sosial atau kelas yang mereka miliki. Dakwah juga tidak terbatas pada ruang maupun waktu, tidak perlu menjadi seorang ustadz. Seperti yang dijelaskan pada Surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

”Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹²

Menurut penulis hukum melakukan dakwah adalah fardhu kifayah yang berarti setiap orang wajib berdakwah meskipun sekecil apapun itu, namun disisi lain hukum melakukan dakwah juga dapat menjadi fardhu ‘ain jika sudah ada seseorang atau sekelompok orang yang melakukan dakwah tersebut maka akan gugur kewajiban kita untuk berdakwah.

c. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah sebuah cara pembenaran atau pembuktian pesan-pesan yang terkandung dalam dakwah yang ingin diwujudkan dari kegiatan dakwah yang sedang berlangsung dalam keseharian kita. Abdul Rosyad Saleh membagi tujuan dakwah menjadi dua bagian yakni tujuan utama serta tujuan departemental. Tujuan pertama adalah terwujudnya

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2014).63

kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Tujuan kedua adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT. sesuai dengan bidangnya.¹³ Tujuan yang pertama ini sehubungan dengan pengertian dakwah yang dikemukakan oleh Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* :

لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ¹⁴

Artinya :

“Agar memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat”
Maka tujuan dakwah adalah memperoleh kesejahteraan dunia yang meliputi kesejahteraan dalam melakukan usaha, memperoleh rezeki, menjaga lingkungan, menangkal bencana dan bahaya, serta memperoleh kesejahteraan di akhirat.

d. Model Dakwah

1) *Dakwah Bil Lisan*

Dakwah dengan model ini dilakukan menggunakan seruan. Seruan yang dimaksud meliputi ceramah, khutbah, pidato, dan memberikan motivasi atau nasihat ringan kepada umat manusia. Model ini menjadi cara yang pertama kali dilakukan sebelum manusia mengenal baca dan tulis.

2) *Dakwah Bil Hal*

Dakwah dengan model ini lebih mengutamakan suatu perbuatan dari seseorang yang menyampaikan dakwah agar bisa

¹³ A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 18.

¹⁴ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin* (Libanon: Darul I'tisham 1979), Hal. 17

memberikan contoh nyata atau aksi nyata kepada sasaran dakwahnya.

e. *Dakwah Bil Hal* Dalam Upaya Pemanfaatan Kotoran Sapi

Penelitian ini menggunakan teori pendampingan, pendampingan merupakan suatu kegiatan sosial untuk mengawal proses perubahan yang sedang dijalankan. *Dakwah bil hal* merupakan cara berdakwah melalui aksi nyata yang mengajak sasaran dakwahnya untuk berubah. Dengan cara ini proses dakwah menjadi lebih fleksibel, karena tidak harus dilakukan melalui pidato. Ayat di bawah ini merupakan salah satu ayat yang memerintahkan kita untuk mampu berubah, Firman Allah dalam Surat Ar Rad ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya :

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”¹⁵

Dalam ayat tersebut sudah dijelaskan bahwasannya Allah SWT tidak akan merubah

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya* (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2014).250

keadaan umatnya, melainkan mereka sendiri yang merubahnya. Sama halnya seperti proses pendampingan yang dilakukan untuk memanfaatkan dan merubah apa yang ada disekitar menjadi sesuatu yang berguna. Karena pada dasarnya manusia memiliki akal untuk berfikir, kekritisn, kreativitas serta inovasi. Semua itu menjadi bagian dari ajaran agama Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan ini. Penanganan masalah menekankan pada peran dakwah dalam meningkatkan kesadaran serta menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan meninggalkan yang buruk. Dijelaskan dalam Hadis Bukhari di bawah ini :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنْ نَبِيَ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ¹⁶

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam radiallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri".

Eko-efisiensi merupakan sebuah konsep efisien dengan meminimalkan penggunaan bahan baku, energi dan air serta dampak yang akan ditimbulkan

¹⁶ Muḥ ammad bin isma'īl bin al-Mughīrah al-Bukhārī, Shahīh al-Bukhārī, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), Cet.1, hlm.499

terhadap lingkungan. Artinya suatu proses produksi berlangsung dimana kita mampu memanfaatkan apa yang ada di sekitar kita dengan menghasilkan limbah yang sedikit atau bahkan tanpa menghasilkan limbah baru lagi. Allah tidak hanya memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berdakwah, Allah juga memerintahkan untuk memanfaatkan aset serta potensi yang terdapat di sekitar kita, seperti yang dijelaskan pada Surat Al A'raf ayat 10 :

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشٌ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya :

“Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur.”¹⁷

Ayat di atas menegaskan ciptaan-Nya di muka bumi untuk seluruh umat-Nya agar dapat dipakai untuk bertahan hidup. Namun tidak sedikit dari umat-Nya yang tidak menyadari potensi-potensi tersebut, mereka hanya sibuk mencari kekurangan tanpa melihat kelebihan yang mereka miliki serta apa yang ada di lingkungan sekitar mereka. Allah tidak akan menciptakan sesuatu tanpa memiliki manfaat atau tujuan, sekecil apapun hal itu. Kotoran sapi dan limbah pertanian juga termasuk di dalamnya, kurangnya kesadaran serta pengetahuan menjadi alasan yang mendasar. Islam mengajarkan untuk selalu menjaga kebersihan serta kesucian, karena keduanya menjadi aspek yang menjadi

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2014).151

perhatian khusus. Oleh karena itu kita tidak boleh membiarkan ada kotoran yang menumpuk di sekitar kita. Kotoran sapi tadi dapat kita manfaatkan untuk membuat pupuk bokashi. Pupuk bokashi ini dapat dimanfaatkan untuk memupuk tanah. Allah berfirman dalam surat Al Isra' ayat 27 :

إِنَّ الْمُبْرِئِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya :

“Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”¹⁸

Maksud dari ayat di atas adalah, kita tidak boleh mubadzir terhadap apapun, seperti adanya kotoran ternak serta limbah pertanian yang melimpah di sekitar kita. Kita dapat memanfaatkannya, karena setiap hal yang terbuang pasti akan ada yang menemukannya, barang bekas pun memiliki pasarnya sendiri. Pengolahan kotoran sapi dan limbah pertanian ini akan menjadikan lingkungan menjadi bersih, apabila lingkungan bersih maka akan membawa manfaat secara optimal bagi makhluk di sekitarnya.

2. Konsep Pendampingan Masyarakat

Pendampingan merupakan suatu kegiatan sosial untuk mengawal proses perubahan yang sedang dijalankan. Kata dasar dari Pendampingan adalah “damping” yang berarti dekat, rapat, karib (persaudaraan). Selanjutnya terdapat akhiran “an” yang berarti hidup secara bersama-sama dan saling bahu membahu dalam suatu kehidupan. Terakhir diberi

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2014).284

awalan “pen” yang membuat kedudukannya menjadi subyek yang bermakna seseorang yang menemani dan menyertai dalam keadaan suka maupun duka.

Pengertian pendampingan menurut Purwadarminta adalah suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan.¹⁹

Maksud pola pendampingan ialah: “Kegiatan membelajarkan kelompok yang berangkat dari kebutuhan dan kemampuan mereka atas dasar interaksi dari, oleh, dan untuk anggota dalam kelompok serta kesetiakawanan antara kelompok dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.²⁰ Kesimpulannya ialah pendampingan adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memberi pelajaran atau belajar bersama dengan sekelompok orang atas dasar kebutuhan, potensi, interaksi dari, oleh serta untuk anggota kelompok.

Tolak ukur dalam suatu proses pendampingan adalah saat proses pendekatan dengan warga terjalin dengan baik hingga kita mampu mendapatkan kepercayaan dari mereka. Pendampingan masyarakat dalam upaya pemberdayaan ini merupakan suatu keahlian yang memerlukan strategi yang tepat dan matang sesuai dengan kebutuhan kelompok. Pendampingan masyarakat menjadi hal yang penting bagi masyarakat awam. Berlangsungnya proses

¹⁹ “Mulyati Purwasasmita, ‘Strategi Pendampingan Daum Peningkatan Kemandirian Beajar Masyarakat’, Jurnal Administrasi Masyarakat, Vol. 12 No. 2, 2010, hlm. 1.”

²⁰ “Mulyati Purwasasmita, ‘Strategi Pendampingan Daum Peningkatan Kemandirian Beajar Masyarakat’, Jurnal Administrasi Masyarakat, Vol. 12 No. 2, 2010, hlm. 1.”

pendampingan ini bertujuan meningkatkan kemandirian serta mewujudkan masyarakat yang berdaya.

Selain mendampingi, peran pendamping desa juga sebagai fasilitator, mediator serta mitra bagi masyarakat beserta pemerintahan desa dalam proses identifikasi serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan, menemukan potensi sumber daya yang dimiliki serta menemukan prospek pembangunan di desa. Mereka juga dapat:

- a. Menjadi agen pembangunan desa yang mampu memonitor, mengevaluasi dan mengaspirasikan kepada pihak pemerintah daerah serta wakil rakyat tentang permasalahan, keadaan dan kebutuhan masyarakat, potensi sumber daya yang dimiliki dan prospek yang ditemukan.
- b. Membentuk serta memperkuat kelembagaan ekonomi khususnya generasi muda di desa untuk menciptakan dan mengembangkan lapangan pekerjaan atau usaha di desa, sehingga generasi muda tidak lagi meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan di perkotaan (urbanisasi).
- c. Membangun serta memperluas akses jaringan dengan perguruan tinggi mulai dari mahasiswa, alumni dan dosen untuk dapat membantu serta bekerjasama dalam memajukan pembangunan masyarakat desa dengan program riset, pengabdian masyarakat, kuliah praktikum, kerja praktek, magang dan program Kuliah Kerja Nyata (KKN).²¹

Dalam suatu proses pendampingan ada 6 tahap menurut Wiryasaputra, yakni sebagai berikut :

²¹ Suswanto et al., "Peran Pendamping Desa Dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan," 46.

- a. Menjalin kepercayaan dengan masyarakat, dasar dari proses pendampingan adalah kepercayaan, tanpa adanya kepercayaan dari masyarakat, kita tidak dapat mengajak mereka untuk melakukan sebuah aksi perubahan.
- b. Penggalian data dan anamneis, dalam tahap ini pendamping melakukan penggalian data atau mengumpulkan data, informasi serta fakta. Selama proses wawancara kita tidak boleh mendesak narasumber untuk menjawab pertanyaan yang kita ajukan atau bersifat introitatif. Dengan harapan pendamping mampu mendiagnosis, membuat rencana pertolongan secara relevan, akurat dan menyeluruh.
- c. Membuat kesimpulan serta mendiagnosis, pendamping diharapkan mampu menganalisis data yang telah diperoleh, mengaitkan dengan gejala-gejala yang terjadi, kemudian menyimpulkan apa yang paling menonjol untuk ditindaklanjuti.
- d. Menyusun strategi, pendamping diharapkan mampu menentukan aksi apa yang akan dilakukan, sarana yang akan dipakai, kapan aksi tersebut akan dilaksanakan, bagaimana pelaksanaannya, teknik apa yang akan dipakai, serta pihak mana saja yang akan terlibat.
- e. Pelaksanaan aksi, pendamping mendampingi masyarakat untuk melaksanakan program yang telah dirancang dan disepakati bersama, semua harus terlaksana secara berkesinambungan dan berkelanjutan.
- f. Pemutusan hubungan, setelah melakukan evaluasi pendamping berhak memutus hubungan dengan masyarakat atau kelompok yang didampingi.

Pembangunan masyarakat desa memerlukan adanya peran dari pendamping desa agar mempercepat ketertinggalan pembangunan desa serta meningkatkan kesejahteraan desa. Pengembangan masyarakat desa dapat dilakukan dengan membuat rancangan dan menjalankan program pemberdayaan masyarakat secara partisipatif berbasis masalah, aspirasi dan kebutuhan serta potensi. Pendamping masyarakat melakukan lebih dari sekedar hasil mendukung implementasi dan pemberdayaan, tetapi memainkan peran positif, dimulai dengan tahap merencanakan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi program, melalui sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, kerjasama dan menciptakan kemandirian.

3. Konsep Eko-efisiensi

Istilah Eko-efisiensi sebenarnya resmi dipopulerkan oleh *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) pada tahun 1992, yang didefinisikan sebagai penyediaan secara kompetitif barang-barang atau jasa yang memuaskan kebutuhan manusia dan meningkatkan kualitas hidup, di mana juga secara progresif mengurangi dampak ekologis dan intensitas penggunaan sumberdaya di seluruh siklus hidup, ke tingkat yang relatif sama dengan estimasi kapasitas daya dukung bumi.²²

Eko-efisiensi merupakan sebuah konsep efisien dengan meminimalkan penggunaan bahan baku, energi dan air serta dampak yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan. Eko-efisiensi menjadi sebuah strategi yang

²² “Ikha Rasti Julia Sari, - (2012) Kajian Penanganan Dampak Lingkungan Melalui Pendekatan Ekoefisiensi Pada Industri Kecil Pengolahan Tepung Tempurung Kelapa (Studi Kasus CV Putra Jaya Sahita Guna, Kabupaten Semarang)..Pdf.”

bertujuan mempertahankan keselarasan antara penggunaan sumber daya yang digunakan (ekonomi) dan polutan yang dikeluarkan (ekologi) dari kegiatan ekonomi.²³ Eko-efisiensi menurut Kamus Lingkungan Hidup dan Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia adalah suatu konsep efisiensi yang memasukkan aspek sumber daya alam dan energi atau suatu proses produksi yang meminimumkan penggunaan bahan baku, air, energi serta dampak lingkungan per unit produk.²⁴

Prinsip-prinsip eko-efisiensi menurut WBCSD :

- a. Relevan dalam menjaga serta menjaga lingkungan ekologi serta meningkatkan kualitas hidup.
- b. Memahami perbedaan yang melekat pada dunia bisnis
- c. Membuat serta memberitahukan adanya pembuatan keputusan untuk meningkatkan performansi dari sebuah organisasi
- d. Dapat dipahami serta memiliki arti penuh guna mengidentifikasi *stakeholders*
- e. Mendukung *benchmark* serta dapat dimonitor sepanjang waktu
- f. Berdasarkan evaluasi operasi, jasa, dan produk, terutama pada wilayah yang secara langsung berhubungan dengan kontrol manajemen

Prinsip eko-efisiensi menekankan strategi utama, yakni usaha pencegahan serta pengurangan (*elimination, reduce*), namun jika masih menghasilkan limbah, maka

²³ Nurhidayanti and Khawari, “Analisis Eko-Efisiensi Daur Ulang Air Limbah Di Pt. Chemco Harapan Nusantara.”

²⁴ Agtriani and Prabawani, “Analisis Proses Produksi Pada Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Tahu Di Kelurahan Jomblang Berbasis Eko-Efisiensi (Studi Pada Ukm Tahu Harapan Tenang Semarang).”

harus menerapkan strategi pengolahan limbah yakni memakai lagi (*reuse*), mendaur ulang (*recycle*), serta memungut lagi (*recovery*).

Menurut United Nations Environment Program (UNEP), pendekatan pencegahan pencemaran untuk mengurangi limbah dilakukan melalui penerapan strategi 1E4R (*Elimination, Reduce, Reuse, Recycle* dan *Recovery*).²⁵

- a. *Elimination* (Pencegahan), merupakan upaya untuk mencegah timbulan limbah langsung pada sumbernya, mulai dari bahan baku, proses produksi sampai produk. Istilah lain adalah rethink (berpikir ulang), yaitu konsep pemikiran yang dimiliki pada awal kegiatan akan beroperasi berupa perubahan pola produksi dan konsumsi pada proses maupun daur hidup produk.
- b. *Reduce* (Pengurangan), merupakan upaya mengurangi timbulan limbah pada sumbernya, baik pada proses awal maupun pada proses yang sedang berjalan. Praktek penerapannya adalah mengurangi penggunaan bahan baku, air dan energi serta menghindari pemakaian bahan berbahaya dan beracun. Pengurangan terbentuknya limbah pada sumbernya dapat mencegah atau mengurangi masalah pencemaran dan kerusakan lingkungan serta risikonya terhadap manusia.
- c. *Reuse* (Pakai Ulang), merupakan upaya yang memungkinkan suatu limbah dapat digunakan kembali tanpa perlakuan fisika, kimia dan biologi.

²⁵ “Ikha Rasti Julia Sari, - (2012) Kajian Penanganan Dampak Lingkungan Melalui Pendekatan Ekoefisiensi Pada Industri Kecil Pengolahan Tepung Tempurung Kelapa (Studi Kasus CV Putra Jaya Sahita Guna, Kabupaten Semarang)..Pdf.”

- d. *Recycle* (Daur Ulang), merupakan upaya daur ulang limbah untuk memanfaatkan limbah dengan mengolahnya kembali ke proses semula melalui perlakuan fisika, kimia dan biologi.
- e. *Recovery* (Pungut Ulang), merupakan upaya mengambil bahan-bahan yang masih mempunyai nilai ekonomi tinggi dari suatu limbah, kemudian dikembalikan dalam proses produksi dengan atau tanpa perlakuan fisika, kimia dan biologi.

Indikator eko-efisiensi menurut WBCSD :

- a. Indikator nilai :
 - 1) Total dari suatu produk atau jasa yang diproduksi atau dijual
 - 2) Nilai penjualan menjadi total penjualan termasuk return penjualan, potongan penjualan, dsb.
- b. Indikator lingkungan :
 - 1) Konsumsi energi
 - 2) Konsumsi material
 - 3) Konsumsi air

Ukuran eko-efisiensi Menurut Rizal yakni komponen lingkungan dan parameter yang dapat digunakan untuk mengukur eko-efisiensi dari suatu aktivitas kegiatan industri antara lain (1) Jumlah pemakaian energi. (2) jumlah pemakaian air. (3) Jumlah penggunaan bahan berbahaya dan beracun (B3). (4) Pemulihan dan pemanfaatan kembali material limbah. (5) Ukuran volume sumberdaya. (6) Tingkat resiko dan paparan zat toksik. (7) Nilai ekonomi.²⁶

²⁶ Agtriani and Prabawani, “Analisis Proses Produksi Pada Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Tahu Di Kelurahan Jomblang Berbasis Eko-Efisiensi (Studi Pada Ukm Tahu Harapan Tenang Semarang).”

Tujuan dilakukannya penerapan eko-efisiensi sendiri agar mengurai akibat yang ditimbulkan oleh pencemaran lingkungan per unit yang dikonsumsi dan produksi. Hambatan dari penerapan konsep ekofisiensi pada industri kecil yaitu komitmen dari pelaku usaha atau pemilik usaha. Keterbatasan teknologi serta modal menjadi alasan bahwa industri lebih mengutamakan keuntungan dengan cara menambah kapasitas produksi dibandingkan dengan harus menerapkan konsep eko-efisiensi. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai konsep eko-efisiensi serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pengolahan lingkungan bagi keberlanjutan usaha menjadi hambatan lain.

Menurut Purwanto penerapan eko-efisiensi pada industri secara sistematis meliputi tahapan, yaitu :²⁷

a. Perencanaan dan Organisasi

Tahapan ini membutuhkan adanya komitmen dari manajemen untuk menjalankan penerapan eko-efisiensi. Umumnya industri kecil tidak memiliki struktur organisasi, dimana manajemen perusahaan dilakukan oleh *owner* perusahaan secara langsung. Komitmen, visi dan misi perusahaan untuk mengelola lingkungan dikomunikasikan kepada seluruh karyawan, sehingga karyawan mengetahui dan dapat bekerjasama dengan pemilik untuk melakukan kegiatan industri yang dapat mengurangi potensi timbulan limbah.

b. Kajian dan Identifikasi

Peluang pada tahap ini membuat diagram alur proses sebagai metode untuk mendapatkan pasokan

²⁷ “Ikha Rasti Julia Sari, - (2012) Kajian Penanganan Dampak Lingkungan Melalui Pendekatan Ekoefisiensi Pada Industri Kecil Pengolahan Tepung Tempurung Kelapa (Studi Kasus CV Putra Jaya Sahita Guna, Kabupaten Semarang)..Pdf.”

bahan, energi dan timbulan limbah. Kajian penerapan eko-efisiensi dilakukan untuk mengevaluasi kinerja lingkungan, efisiensi pemakaian bahan dan timbulan limbah.

c. Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan penerapan eko-efisiensi meliputi kelayakan lingkungan, teknis dan ekonomi. Kelayakan lingkungan yaitu apakah eko-efisiensi dapat mengurangi timbulan limbah baik kuantitas maupun kualitas. Kelayakan teknis berhubungan dengan penerapan teknologi dalam proses produksi. Kelayakan ekonomi dilakukan untuk menghitung investasi, waktu pengembalian modal dan besarnya penghematan dari penerapan eko-efisiensi.

d. Implementasi

Langkah ini memerlukan penanggung jawab pelaksana dan sumber daya yang diperlukan dalam penerapan eko-efisiensi. Sumber daya meliputi dukungan biaya dan kesiapan karyawan untuk memahami bahwa eko-efisiensi merupakan bagian dari pekerjaan. Indikator kinerja efisiensi, lingkungan dan kesehatan dan keselamatan kerja digunakan untuk mengetahui sejauh mana implementasi eko-efisiensi.

e. Monitoring dan Evaluasi

Langkah ini merupakan tinjauan secara periodik terhadap pelaksanaan penerapan eko-efisiensi dan dibandingkan dengan sasaran yang akan dicapai. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data sebelum dan sesudah penerapan eko-efisiensi.

Penerapan eko-efisiensi sendiri dapat menguntungkan suatu industri, karena mampu menekankan pada biaya produksi, adanya

penghematan sehingga ekosistem menjadi lebih baik.

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang sejenis sangat berguna untuk menemukan letak perbedaan, namun juga dapat dipakai sebagai acuan atau referensi inovasi dalam tindakan maupun pengetahuan.

Beberapa penelitian terdahulu atau literatur yang sejenis dengan penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian IV	Penelitian V	Penelitian Yang Dikaji
Judul	DAK WAH AGE N PER UB AHA N (Pemberdayaan Komunitas Penggad	Pengorganisasian kelompok petani organik dalam upaya mengorganisasi ketergantungan pupuk kimia di	Pengorganisasian kelompok ibu-ibu dalam upaya mengorganisasi usaha krupuk rambak untuk meningkatkan ekono	Pengorganisasian kelompok petani dalam upaya pemanfaatan kotoran sapi sebagai pupuk organik Dusun Klanjan Desa	Pengorganisasian Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Kotoran Ternak Melalui Penerapan Konsep Produksi Bersih di	Pendampingan Masyarakat Dalam Pengolahan Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Bokashi Di Dusun Bongk

	uh dala m pema nfa atan Limb ah Koto ran Sapi di Desa Sum berk epuh , Kem atan leng kon g Kabu pat en Nganj uk).	desa rejosar i kecam atan jatirej o kabup aten mojok erto	mi kerakya ta n di Dusun Kedung ke bo desa Rayung kecama tan Senori Kabupa ten Tuban	Kecam ata n Jatirejo Kabupa ten Mojoke rto	Dusun Krajan, Desa Siwalan Kecama tan Sawaha n Kabupat en Nganjuk	al Desa Kepan jen Keca matan Pace Kabup aten Nganj uk
Pe nel iti	Dina Mas yith ah	Riki Ahcm ad Yusuf	Ma'rifat ul Hasana h	Santi Rahma wati	Harvina	Dyah Feby Dama yanti
Me tod e	PAR (<i>Part icip</i>	PAR (<i>Parti cip</i>	ABCD (<i>Asset Based</i>	ABCD (<i>Asset Based</i>	ABCD (<i>Asset Based</i>	ABC D (<i>Asset</i>

	<i>atori action resear rc)</i>	<i>atori action resear ch)</i>	<i>Commu nity Develo pm ent)</i>	<i>Commu nity Develo pm ent)</i>	<i>Commu nity Develo pm ent)</i>	<i>Based Comm unity Devel opm ent)</i>
Str ate gi	Pem berd ayaa n masy ara kat	Pengo raga nisasia n masya rakat	Pengor agianias ian masyar akat	Pengor ganisas ian masyar akat	Pengorg anisasia n masyara kat	Penda mping an masya rakat
Ha sil	Peru bah an peng etah uan, sikap dan peril aku serta kesa dara n peng gad uh dala m mem anf	Denga n pembe ntu kan kelom pok petani organi k dalam Peruba han masya rakat dari keterg antung an dalam pengg	Dengan pemben tu kan kelomp ok usaha kerupu k rambak di Dusun Kedung kebo maka produkt ivi tas usaha akan mening kat dan bisa	Dengan pemben tukan kelomp ok petani dalam meman faatkan kotoran sapi sebagai pupuk organik akan mening kat kan ekono mi Dusun Klanjan	Peningk atan pendapa tan peternak dalam pemanfa atan limbah yang ada, serta tercipta nya keseimb angan lingkun gan yang tercipta dari	Perub ahan penget ahuan, perila ku, serta kesad aran masya rakat dalam mema nfaatk an limba h kotoran sapi menja di

<p>aatkan urine sapi menjadi pupuk organik cair (POC) untuk mengurangi akibat <i>missalar</i> y.</p>	<p>unaan pupuk kimia di Desa Rejosari</p>	<p>menjadi kelompok usaha yang besar dan produknya dikenal di berbagai daerah.</p>	<p>hasil produksi bersih, dimana produksi bersih adalah strategi korelasi pemanfaatan limbah, hewan dan tumbuhan seperti siklus yang berkesinambungan.</p>	<p>pupuk organik padat di Dusun Bongkal</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah ABCD (*Asset Based Community Development*). Metode ABCD ialah metode pendampingan untuk mengembangkan atau memanfaatkan aset serta potensi masyarakat. Aset merupakan berbagai potensi yang dapat dipakai untuk pengaturan dan kesejahteraan masyarakat desa. Aset desa yakni segala sesuatu yang ada di desa, tidak hanya yang dibeli oleh pemerintah desa dengan anggarannya.²⁸ Potensi atau aset ini dapat dimiliki oleh individu maupun kelompok. Dengan pemanfaatan serta pengembangan aset secara maksimal maka hasilnya akan bagus. Pendekatan berbasis aset ini dinilai sangat efektif, inovatif serta kreatif.

Metode ABCD ini membawa dampak perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan mengoptimalkan aset yang ada di lingkungan sekitarnya. Metode ini dapat membantu setiap individu maupun kelompok, komunitas. Metode ABCD dapat dilakukan dengan beberapa proses untuk mencapai tujuan.

Dusun Bongkal memiliki banyak jenis aset seperti SDM (Sumber Daya Manusia), SDA (Sumber Daya Alam), kegiatan sosial dan lainnya. Aset yang dimiliki Dusun Bongkal menjadi modal utama bagi masyarakat. Namun, kurangnya kesadaran dalam memahami aset yang masyarakat miliki inilah yang menjadikan alasan peneliti memilih pendekatan berbasis aset. Pendekatan asset kepada masyarakat dilakukan sesuai dengan fakta dan harapan perubahan yang berbeda dengan cara yang

²⁸ Nasrun Annahar, dkk. "Sejahtera dari Desa: Refleksi Pemberdayaan Berbasis Potensi Pertanian", (Malang: Averroes Press, 2017) 44.

kritis serta mendalam. Agar dapat mengkampanyekan sebuah perubahan maka harus berfokus pada tujuan dan membantu mereka dengan cara melakukan sebuah gagasan yang inovatif serta kreatif.²⁹

Metode ABCD ini membawa dampak perubahan kearah yang lebih baik. Dengan mengoptimalkan aset serta potensi yang ada di lingkungan sekitarnya. Metode ini dapat membantu setiap individu maupun kelompok, komunitas. Metode ABCD dapat dilakukan dengan beberapa proses untuk mencapai tujuan. oleh komunitas.

Perlunya dilakukan pemetaan aset komunitas, ialah untuk memberikan kesadaran masyarakat atau komunitas akan kemandirian dan kapasitas menjadi mitra. Kemandirian adalah kesadaran bahwa masyarakat atau komunitas tidak selamanya bergantung pada pihak luar untuk mewujudkan keinginannya, namun memiliki kemampuan sendiri. Menemukan, memetakan dan menyeleksi aset menuntun pada:³⁰

1. Komunitas menyadari bakat terpendam dan orang-orang yang punyai kapasitas tetapi belum punya kesempatan.
2. Komunitas menyadarinilai kehidupan yang asosiatif, bagaimana hal tersebut bisa berguna bagi tujuan kusus suatu komunitas.
3. Orang-orang menyadari bahwa hidup mereka dibangun atas sumber daya dan aset sekarang, tetapi juga bisa digunakan dengan lebih baik.

²⁹ Agus Afandi, dkk, Modul Participatory Action Research, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), p. 308

³⁰ Duereuau Christopher, Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan. Australia Community Development and Cvivil Society Strengthening Scheme. (ACCES) Tahap II. 2013 Hal. 15

4. Orang-orang blajar untuk membangun hubungan yang lebih setara dengan orang lain melalui kemauan untuk berkontribusi dan berbagi aset.

Pendekatan ini telah memiliki konsep dan prinsip serta langkah-lagkahnya yang tertata secara rapi. Prinsip tersebut antara lain:³¹

1. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half Full Half Empty*), fokus kepada kelebihan bukan kekurangan, yang di ibaratkan seperti gelas yang terisi setengah. Kita melihat pada isinya bukan pada kekosongan gelas tersebut. Oleh karena itu, dalam suatu pengabdian masyarakat, peneliti harus mampu mengubah pandangan masyarakat. Adapun apa arti prinsip setengah terisi lebih berarti yaitu, jika dipelajari dan digunakan dengan cermat, segala sesuatu yang ada di alam atau di muka bumi akan bermanfaat bagi kehidupan manusia.
2. Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*), Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. makhluk Allah SWT ini tidak ada yang diciptakan sia-sia, dan pasti memiliki kelebihan yang diberikan Tuhan. Tidak ada seorangpun yang tidak memiliki kelebihan dan kemampuan sekecil apapun itu, meskipun hanya sekedar bisa tersenyum dan memasak air, tetapi itu merupakan kelebihan yang diberikan oleh penciptanya.
3. Partisipasi (*Participation*), Partisipasi merupakan pengambilan bagian atau pengikutsertan. Masyarakat memiliki andil dalam suatu kegiatan pembangunan bersama, baik individu ataupun kelompok.

³¹ Salahuddin Nadhir, dkk. "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-driven Development (ABCD)", (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) 21.

Kontribusi atau partisipasi dalam upaya menciptakan perubahan sosial di sini dapat berupa tenaga, pendapat atau masukan, waktu, materi, serta pengetahuan.

4. Kemitraan (*Partnership*), Kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama di mana melibatkan berbagai komponen baik sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah atau non-pemerintah untuk bekerjasama mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan, prinsip dan peran masing-masing dengan saling menguntungkan. Prinsip-prinsip dalam *partnership* antara lain prinsip saling percaya, saling memahami, saling menghormati, prinsip kesetaraan, prinsip keterbukaan, memiliki rasa tanggungjawab bersama, serta saling menguntungkan satu sama lain.
5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*), Secara terminologi, penyimpangan positif adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku suatu individu yang mempaktekan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum dan, meskipun strategi atau perilaku tersebut sedikit atau jarang terjadi, namun ada kemungkinan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi.
6. Berawal Dari Masyarakat (*Endogeneous*), Endogenous dalam bahasa memiliki arti dari dalam yang artinya berasal dari dalam “masyarakat”. Prinsip endogen ini bertujuan untuk menguatkan masyarakat dalam mengambil alih kendali atas perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.
7. Menuju Sumber Energi (*Heliotropic*), Menuju Sumber Energi diibaratkan seperti bunga matahari yang selalu menghadap pada sumber energi yaitu matahari. Dari penjabaran tersebut menjelaskan

bahwa dalam sebuah komunitas perlu adanya seorang pemimpin yang mampu menggerakkan anggota dan mampu menjadi sumber panutan. Suatu komunitas akan tumbuh mengarah pada sumber kehidupan mereka. Sumber energi pada proses pengembangan komunitas salah satunya yaitu mimpi yang dimiliki oleh komunitas.

Dalam menemukan dan menggali aset dan potensi masyarakat ini, peneliti memakai metode *Appreciative Inquiry* (AI) yang merupakan metode dalam pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). *Appreciative* artinya apresiasi, yakni kita harus menghargai apa yang ada di sekitar. Sedangkan *Inquiry* artinya menemukan, artinya kita dapat melakukan wawancara atau observasi untuk menemukan potensi yang ada di sekitar. *Appreciative Inquiry* merupakan sebuah proses yang membantu mewujudkan adanya perubahan positif (dalam organisasi atau komunitas) dengan fokus pada pengalaman puncak dan kesuksesan masa lalu. Metodologi ini mengandalkan wawancara partisipatif dan bertutur cerita yang memancing memori positif, serta analisis kolektif terhadap berbagai kesuksesan yang ada. Analisis ini kemudian akan menjadi titik referensi untuk merancang perubahan organisasi atau aksi komunitas di masa mendatang.³²

Dalam menggali aset atau potensi pada masyarakat, diperlukan strategi yang tepat. Strategi yang tepat merupakan kunci dari sebuah kesuksesan untuk mencapai apa yang sudah diimpikan dan direncanakan. Strategi dalam *Appreciative Inquiry* melalui tahap 5D,

³² Duereuau Christopher, *Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan*. Australia Community Development and Ccivil Society Strengthening Scheme. (ACCES) Tahap II. 2013, terj. Budhita Kismadi, hal. 97

yaitu menemukani aset (*discovery*), membangun mimpi (*dream*), merancang (*design*), pemantapan mimpi (*define*), dan pelaksanaan aksi serta melakukan monev atau monitoring evaluasi (*destiny*). Perbedaan strategi ini dengan strategi lainnya adalah adanya pertanyaan-pertanyaan positif yang sengaja ditujukan untuk narasumber agar tercipta percakapan yang konstruktif serta tindakan yang inspiratif dalam suatu kelompok atau organisasi.

B. Prosedur Penelitian

Setelah mengetahui prinsip-prinsip dalam ABCD, selanjutnya adalah Langkah-langkah agar berhasil mencapai tujuan yang diharapkan bersama masyarakat atau kelompok dampingan, Langkah-langkah tersebut antara lain :

1. *Discovery*

Discovery merupakan proses pengkajian kembali potensi yang dimiliki masyarakat Dusun Bongkal. Tahapan ini menjadi awal dari proses ABCD, selanjutnya mereview terkait pekerjaan, kegiatan, keahlian dan keterampilan individu. Manfaatnya melihat kembali potensi apa saja yang perlu diidentifikasi guna menunjang sebuah perubahan yang lebih baik. Upaya mengingat kembali pengalaman warga yang pernah jaya, mengingat pengalaman yang membanggakan serta mencapai titik keberhasilan. Hal ini berpengaruh sebagai salah satu motivasi masyarakat untuk mencontoh keberhasilan pada masa lampau. Keadaan pada masa lalu kemudian dikaitkan dengan keadaan masyarakat di masa sekarang. Peran peneliti dalam membantu memaparkan kondisi saat ini tentu sangat diperlukan, hal ini bertujuan agar

masyarakat sendiri menjadi peka terhadap aset yang ada pada Dusun Bongkal. *Discovery* terdiri dari 2 tahap, yaitu :

- a. Mengungkap (*discover*) cerita atau pengalaman sukses bersama masyarakat atau kelompok dampingan, serta bagaimana cara mereka dalam menuju kesuksesan tersebut.
- b. Menelaah cerita dan pengalaman sukses, seperti kemampuan atau kekuatan khusus apa yang muncul dari cerita yang disampaikan.

2. *Dream*

Tahap ini setiap individu bebas menyampaikan harapan serta impian yang ingin diwujudkan. Harapan-harapan itu bertujuan untuk membangun imajinasi masyarakat. Imajinasi tadi terbentuk karena adanya pengalaman di masa lampau yang mereka ingat kembali. Peneliti memfasilitatori warga untuk menyampaikan harapan serta impian mereka yang mengarah pada pembaruan kondisi sebagai langkah awal untuk melakukan perubahan.

3. *Design*

Pada tahap ini pendamping mengajak masyarakat atau kelompok dampingan untuk merancang strategi, proses, sistem, membuat keputusan serta menciptakan kolaborasi yang dapat mendukung tercapainya perubahan yang diinginkan. Seluruh hal-hal positif di masa lalu dapat dijadikan kekuatan dalam mewujudkan perubahan tersebut.

4. *Define*

Tahap ini merupakan tahapan penentuan, penentuan harapan atau impian yang telah dirangcang untuk dijadikan program. Harapan serta impian tadi akan menjadi tahap aksi. Pada tahap ini juga dilakukan penentuan teknis pelaksanaan, serta

pihak mana saja yang akan terlibat di dalam program nantinya.

5. *Destiny*

Terakhir adalah tahap pengoptimalan aksi program yang sedang dilakukan, pada tahap ini juga memperhatikan perubahan-perubahan sosial yang muncul. Pada tahap ini pula pendamping akan mengetahui sejauh mana rancangan program tersebut berjalan. Selain itu, evaluasi dan monitoring juga dilaksanakan pada tahap ini.

C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Bonkal Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Dengan mengolah aset alam berupa kotoran sapi menjadi pupuk organik jenis bokashi menggunakan konsep eko-efisiensi. Program ini dipilih guna memanfaatkan aset dan menjadikan lingkungan menjadi bersih.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai maka pendamping bersama masyarakat akan melakukan analisis. Adapun yang dilakukan nantinya adalah:

1. Wawancara semi terstruktur, dilakukan untuk menggali data atau informasi yang dilakukan dengan santai namun tetap menerapkan dasar konsep agar pembahasan mengalir lebih terarah.
2. Teknik FGD (*focus group discussion*) peneliti memanfaatkan momen perkumpulan warga yang dilakukan secara rutin dalam bentuk rapat kelompok, kumpulan rutinan sosial sampai cangkrukan. Proses tersebut dinilai efektif dalam memperoleh data yang valid sekaligus menjadi proses pengorganisasian pada masyarakat Dusun Bongkal.

3. Teknik *mapping* (pemetaan) *Mapping* merupakan suatu teknik untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambarkan kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Hasil yang didapat berupa pemetaan wilayah dengan menggambarkan kondisi wilayah (desa, dusun, RT atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat.

Transect Secara terminologi merupakan kegiatan lapangan yang dilakukan oleh tim pendamping atau fasilitator serta Nara Sumber Langsung (NSL) dengan berkeliling menelusuri suatu wilayah yang diteliti untuk mengetahui tentang kondisi fisik yang meliputi tanah, tumbuhan, dll. Selanjutnya juga termasuk kondisi sosial seperti kegiatan sosial masyarakat, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, masalah-masalah yang sedang dihadapi, perlakuan-perlakuan yang telah dilakukan dan rencana-rencana yang akan dilakukan. Jadi *transect* menjadi teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah yang diteliti, di sekitar hutan, atau daerah aliran sungai yang dianggap cukup memiliki informasi yang diperlukan.

E. Teknik Validasi Data

Dalam metodologi PRA, teknik validasi data bisa dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi adalah suatu sistem *cross check* dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi:³³

1. Triangulasi Komposisi Tim Tim, dalam PRA terdiri dari multidisiplin (mencakup berbagai orang dengan

³³ Afandi Agus, "Metodologi Penelitian Sosial Kritis", (Surabaya: UINSA Press, 2014) 74-75.

keahlian berbeda-beda). Dalam hal ini triangulasi tim akan dilakukan bersama inovator pupuk organik dan peternak termasuk pengurus kelompok tani ternak. Sehingga dapat yang didapat kuat dan akurat dari sisi pelaku manapun.

2. Triangulasi Alat dan Teknik, dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Dalam hal ini, yang dilakukan adalah *cross check* data melalui alat, baik yang berupa data tulisan maupun diagram, meliputi timeline aset, kalender harian, dan lain lain.
3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi, dalam hal ini, sumber informasi dicari dari berbagai sumber, lokasi, dan kejadian/peristiwa atau proses yang berbeda. Misalnya, data didapat dari beberapa informan dalam jangka waktu tertentu, dan dalam lokasi yang berbeda-beda.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan guna menelaah data yang telah didapatkan dari berbagai sumber dan narasumber agar data-data tersebut dapat dipahami serta diketahui oleh orang lain. Agar mendapatkan data yang valid dan sesuai maka peneliti bersama mesyarakat Dusun Bongkal melakukan analisis, diantaranya :

1. Pentagonal Aset

Peneliti melakukan analisis yang mengacu pada aset serta potensi yang dimiliki Dusun Bongkal. Sehingga masyarakat dapat memanfaatkan aset kemudian mengembangkan potensi yang ada di sekitar mereka. Tujuan dari metode ini yaitu mempermudah masyarakat dalam pemanfaatan aset

serta pengembangan potensi dengan cara pengelompokan dan menggambarkan aset dan potensi yang terdapat di Dusun Bongkal.

2. Analisis Aset

Metode ini berguna untuk mengetahui aset serta potensi apa saja yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok dampingan.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk menganalisis data hasil penelitian. Wawancara berguna dalam penggalian data. Data ini digali melalui percakapan komunikatif. Teknik ini akan menciptakan percakapan yang komunikatif, konstruktif serta tindakan yang inspiratif dalam suatu kelompok atau organisasi. Wawancara juga akan memunculkan kebutuhan data yang diinginkan. Wawancara ini memudahkan jalannya penelitian.

4. FGD

Focus Group Discussion berguna untuk mencari data secara detail melalui pembahasan bersama masyarakat. Dengan adanya *Focus Group Discussion* peneliti dapat mengidentifikasi isu yang akan dibahas. Teknik ini dapat mencari data dengan valid. Karena secara langsung peneliti mendapatkan data secara langsung.

G. Jadwal Pendampingan dan Penelitian

Tabel 3.1
Jadwal Pendampingan

No	Kegiatan	Jadwal Pendampingan		
		Nov	Des	Jan

1.	Mengadakan FGD bersama masyarakat			
	Diskusi terkait penemuan aset dan penyampaian harapan dari masyarakat			
	Diskusi terkait penentuan tema pendampingan bersama tokoh masyarakat			
4.	Diskusi terkait perencanaan program			
	Menentukan waktu, tempat, partisipan, bahan, serta alat pelaksanaan kegiatan			
5.	Melakukan advokasi			
	Penyusunan draf program			
	Pengajuan draf program			
	Melakukan advokasi program mengolah aset kotoran ternak dan limbah pertanian			
6.	Pengolahan aset kotoran sapi dan limbah pertanian			
	Pengamatan aset kotoran sapi dan limbah pertanian			
	Menyiapkan alat dan bahan			
	Aksi pembuatan pupuk bokashi			

7.	Pengaplikasian pupuk bokashi pada lahan siap tanam			
8.	Monitoring dan evaluasi			

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Jadwal Penelitian (Bulanan)			
		Okt	Nov	Des	Jan
1	Peneliti melakukan pendekatan kepada masyarakat				
	Melakukan perizinan penelitian				
	Observasi dan penggalan data				
2.	Melakukan pemetaan				
	Pemetaan wilayah				
	Pemetaan aset				
3.	Mengadakan FGD bersama masyarakat				
	Diskusi terkait penemuan aset dan penyampaian harapan dari masyarakat				
	Diskusi terkait penentuan tema				

	pendampingan bersama tokoh masyarakat				
4.	Diskusi terkait perencanaan program				
	Menentukan waktu, tempat, partisipan, bahan, serta alat pelaksanaan kegiatan				
5.	Melakukan advokasi				
	Penyusunan draf program				
	Pengajuan draf program				
	Melakukan advokasi program mengolah aset kotoran ternak dan limbah pertanian				
6.	Pengolahan aset kotoran sapi dan limbah pertanian				
	Pengamatan aset kotoran sapi dan limbah pertanian				
	Menyiapkan alat dan bahan				
	Aksi pembuatan pupuk bokashi				

7.	Pengaplikasian pupuk bokashi pada lahan siap tanam				
8.	Monitoring dan evaluasi				



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

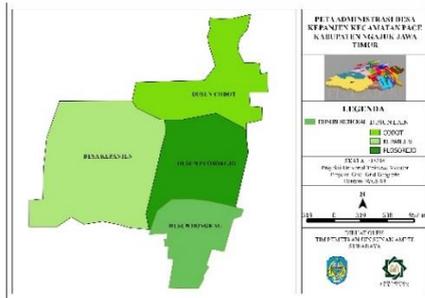
A. Kondisi Geografis

Desa Kepanjen merupakan Salah satu desa yang menjadi bagian wilayah dalam cakupan Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Kepanjen berada pada titik koordinat, garis lintang (latitude): -7.6360195 dan garis bujur (longitude): 111.942287, luas wilayah 2,89 km². Batas-batas wilayah Desa Kepanjen adalah sebagai berikut :

1. Bagian Utara, dengan Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro
2. Bagian Selatan, dengan Desa Putukrejo Kecamatan Loceret
3. Bagian Barat, dengan Desa Putukrejo Kecamatan Loceret
4. Bagian Timur, dengan Desa Sonobekel dan Desa Getas Kecamatan Tanjunganom

Desa ini terletak dibagian paling utara Kecamatan Pace sehingga waktu yang diperlukan untuk sampai di Kecamatan Pace dari Desa Kepanjen adalah sekitar 10 menit dengan jarak 5 km, sedangkan waktu yang diperlukan untuk sampai ke pusat kota Kabupaten Nganjuk adalah 20 menit dengan jarak 9 km.

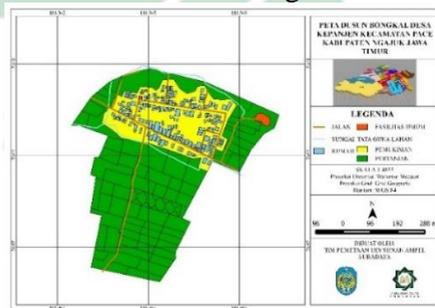
Gambar 4. 1
Peta Administrasi Desa Kepanjen



Sumber : Hasil Olahan Aplikasi QGIS dan FGD Bersama Perangkat Desa

Berdasarkan peta administrasi di atas, Desa Kepanjen memiliki tiga dusun, yakni : Dusun Codot, Dusun Plosorejo dan Dusun Bongkal. Desa ini berada diantara pemukiman dan persawahan. Kondisi iklim di desa ini adalah tropis.

Gambar 4. 2
Peta Dusun Bongkal



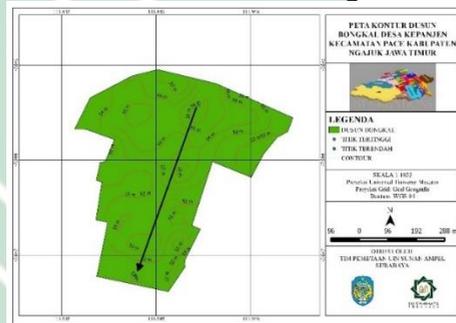
Sumber : Google Satelit Maps dan FGD Bersama Perangkat Desa

Penelitian ini berfokus pada salah satu dusun yang ada di Desa Kepanjen, yakni Dusun Bongkal. Letak Dusun Bongkal sendiri dikelilingi oleh lahan

persawahan di bagian utara, selatan, barat dan timur. Batas-batas wilayah Dusun Bongkal adalah sebagai berikut :

1. Bagian Utara, dengan Dusun Plosorejo
2. Bagian Selatan, dengan Dusun Pandan Arum
3. Bagian Barat, dengan Desa Kepanjen
4. Bagian Timur, dengan Desa Sonobekel dan Desa Getas.

Gambar 4. 3
Peta Kontur Dusun Bongkal



Sumber : Google Satelit Maps dan FGD Bersama Perangkat Desa

Dusun Bongkal ini terletak di dataran rendah, karena permukaan tanahnya hanya mencapai 56 m. Kondisi tanah di dataran rendah ini menjadi pusat aktivitas penduduk, jalur transportasi sampai lahan pertanian, perkebunan serta peternakan. Tak heran dusun ini dikelilingi oleh lahan persawahan, sehingga hamper seluruh penduduknya menggantungkan hidupnya kepada alam. Selain itu ada juga yang beternak ayam, kambing dan sapi. Penduduk di sini beternak untuk berinvestasi, jika memerlukan uang mereka akan menjual peliharaan mereka.

B. Kondisi Demografis

Penduduk yang mendiami Dusun Bongkal ini merupakan campuran dari penduduk asli dan pendatang. Dusun Bongkal terdiri dari 3 RW (Rukun Warga) dan 8 RT (Rukun Tetangga). Berdasarkan data hasil pemetaan yang dilakukan oleh peneliti, data jumlah penduduk di Dusun Bongkal diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4. 1
Jumlah Penduduk

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Perempuan	253
2	Laki-laki	221
Total		474

Sumber : Data Peneliti

Dari keseluruhan jumlah penduduk Dusun Bongkal berjumlah 474 jiwa, dan persentase antara penduduk laki-laki dan perempuan yaitu terdiri dari 47% laki-laki atau berjumlah 221 jiwa dan 53% jiwa perempuan atau berjumlah 253 jiwa. Artinya, penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki dengan selisih hingga 32 jiwa.

Berikut ini adalah data jumlah KK di Dusun Bongkal :

Tabel 4. 2
Jumlah KK

NO	Jumlah KK	Jumlah
1	Perempuan	41
2	Laki-laki	137
Total		178

Sumber : Data Peneliti

Dari keseluruhan jumlah penduduk Dusun Bongkal berjumlah 474 jiwa, dan persentase antara KK laki-laki dan perempuan yaitu terdiri dari 77% KK laki-laki atau berjumlah 137 KK dan 23% KK perempuan atau berjumlah 41 KK. Dari data di atas, Dusun Bongkal memiliki KK laki-laki lebih banyak dari KK perempuan dengan selisih hingga 96 KK.

C. Kondisi Pendukung

1. Aspek Ekonomi

Ekonomi menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang aspek ekonomi ini turut mempengaruhi status sosial, kesehatan, pendidikan hingga sandang serta papan seseorang. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kondisi ekonomi seseorang adalah mata pencarian atau pekerjaan. Berikut ini adalah data pekerjaan serta pendapatan masyarakat Dusun Bongkal :

Tabel 4. 3
Jenis Pekerjaan

NO.	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Petani	61
2	Buruh tani	47
3	Karyawan	4
4	Pegawai toko	5
5	Penjual sayur	3
6	Penjual bakso	2
7	Pembuat jajan pasar	2
8	Penjual brambang	2
9	Pedagang prancangan	5
10	Penyapu jalanan	3
11	Montir	1
12	Tukang las	3

13	Usaha penggilingan padi	3
14	Tukang pijit	1
15	Distributor Shampo	1
16	Usaha <i>Loundry</i>	1
17	Supir	3
18	Pekerja proyek bangunan	1
19	Guru	14
20	Dokter	1
21	Perawat	1
22	Dokter hewan	1
23	Polisi	1
24	Tentara	1
25	Belantik sapi	2
26	Pegawai RS	1
27	Pegawai Honorer	1
28	Perangkat desa	5
39	Admin	2
30	Serabutan	11
31	Peternak	68

Sumber : Data Peneliti

Berdasarkan data di atas pekerjaan masyarakat di Dusun Bongkal yaitu : petani, buruh tani, karyawan, pegawai toko, penjual sayur, penjual bakso, pembuat jajanan pasar, penjual brambang, pedagang prancangan, penyapu jalan, montir, tukang las, usaha penggilingan padi, tukang pijit, distributor sampo, usaha *laundry*, supir, pekerja proyek bangunan, guru, dokter, perawat, dokter hewan, polisi, tantara, belantik sapi, pegawai rumah sakit, pegawai honorer, perangkat desa, admin, serabutan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pencarian utama di dusun ini adalah petani(menggarap lahan) dengan jumlah 61 orang, selanjutnya disusul dengan buruh tani yang berjumlah 47 orang. Selanjutnya

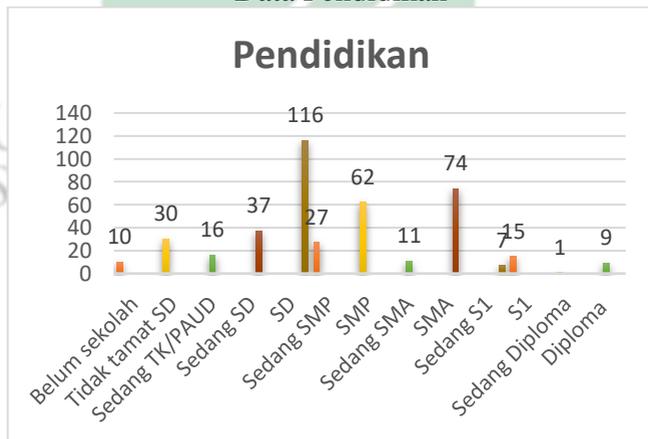
ada guru dengan jumlah 14 orang. Warga yang memiliki ternak ada 68 orang.

Sebenarnya pekerjaan mereka tidak hanya satu jenis, contohnya petani yang notabene sudah memiliki lahan garapan masih ada yang bekerja di lahan orang lain. Petani juga ada yang beternak ayam, kambing hingga sapi. Guru yang juga sudah diangkat menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) juga masih ada yang menjadi petani, dll. Semua itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, atau untuk berinvestasi.

2. Aspek Pendidikan

Aspek selanjutnya yang juga sangat penting adalah aspek pendidikan. Kualitas pendidikan di dusun ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang mendukung serta jumlah lulusan pada setiap jenjang pendidikannya. Berikut ini adalah data Pendidikan di Dusun Bongkal :

Grafik 4. 1
Data Pendidikan



Sumber : Data Peneliti

Berdasarkan grafik di atas, penduduk Dusun Bongkal mayoritas adalah lulusan SD (Sekolah Dasar) yang mencapai 116 orang, kemudian yang kedua yaitu lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) mencapai 74 orang, lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan jumlah 62 orang, sedang SD 37 orang, tidak tamat SD 30 orang, sedang TK (Taman Kanak-Kanak)/PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) 37 orang, S1 15 orang, sedang SMA 11 orang, belum bersekolah 10 orang, diploma 9 orang, sedang S1 7 orang, dan yang terakhir sedang Diploma 1 orang.

Pendidikan formal maupun nonformal pastinya harus didapatkan oleh setiap individu, karena keduanya akan sangat berguna untuk bekal di masa yang akan datang, entah dalam dunia pekerjaan atau dalam bermasyarakat. Salah satu faktor penentu kualitas SDM adalah pada pendidikannya. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Dusun Bongkal hanyalah PAUD dan TPQ (Taman Pendidikan Qur'an).

Gambar 4. 4
PAUD "Tunas Panji"



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Desa Kapanjen sudah memiliki sekolah PAUD di setiap dusunnya, muridnya pun juga berasal dari dalam dusun tersebut. Salah satunya yang ada di Dusun

Bongkal ini. PAUD di sini terletak di rumah bapak Kasun (kepala dusun) Bongkal. Proses pembelajaran berjalan mulai pukul 08.00-10.00 WIB. Meskipun tidak memiliki gedung sendiri namun sekolahan PAUD ini cukup nyaman dan aman, karena sudah memiliki fasilitas penunjang belajar seperti bangku, alat peraga dan taman bermain, letaknya yang tersembunyi di antara pemukiman warga pun juga menjadikan orang tua lebih tenang saat anak-anak mereka berada di sekolahan.

Gambar 4. 5
TPO “Mamba’ul Huda”



Sumber : Dokumentasi Peneliti

3. Aspek Agama

Aspek agama menjadi kondisi pendukung selanjutnya yang juga perlu menjadi perhatian. Agama yang dianut oleh seluruh masyarakat Dusun Bongkal sendiri adalah Islam dan mengikuti ajaran NU (Nahdlatul Ulama'). Masyarakat di dusun ini masih rutin menjalankan kegiatan keagamaan seperti :

Tabel 4. 4
Kegiatan Keagamaan

NO	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Istighotsah	Satu bulan sekali	Masjid Dusun Bongkal
2	Pengajian ibu-ibu	2 minggu sekali	Rumah jamaah
4	Pengajian bapak- bapak	2 minggu sekali	Rumah Jamaah
5	Berjanjen	Peringatan maulid nabi, isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, dan aqiqah bayi.	Rumah warga / mushola
6	Khataman Al-Qur'an	Satu bulan sekali	Rumah jamaah

Sumber : Data Peneliti

Kegiatan istighotsah se-Desa Kepanjen ini rutin dijalankan setiap Jumat Pahing, dilaksanakan bergilir pada masing-masing dusun dan Desa Kepanjen. Untuk persediaan konsumsi dan tenaga akan dihandle tuan rumah, jadi warga dusun yang menjadi tuan rumah akan menyumbang jajanan ringan dan menyumbangkan tenaga untuk mempersiapkan acara tersebut. Kegiatan pengajian ibu-ibu dan pengajian bapak-bapak dilaksanakan setiap 2 minggu sekali yang bertempat di rumah jamaah. Pembacaan kitab Al Berjanji atau berjanjen ini dilaksanakan saat Peringatan maulid nabi, isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, dan aqiqah bayi. Tempatnya yakni di rumah warga atau mushola.

Terakhir Khatmil Qur'an dilaksanakan satu bulan sekali yang dilaksanakan di rumah jamaah.

Gambar 4. 6
Tahlilan Ibu-Ibu



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 4. 7
Tahlilan Bapak-Bapak Jamaah Umum



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tahlilan ibu-ibu dan bapak-bapak ini menggunakan sistem arisan, jadi nama yang terpilih ketika proses mencocokkan akan menjadi tuan rumah untuk kegiatan selanjutnya, pelaksanaannya setiap 2 minggu sekali. Tahlilan bapak-bapak ini ada 2 jenis, yang pertama ada tahlilan dengan jamaah umum dan yang kedua dengan jamaah dari perguruan pencak silat SH (Setia Hati).

Kegiatan tahlilan ibu-ibu ini berjalan sejak tahun 2004, tahlilan bapak-bapak dengan jamaah umum sejak tahun 1997 sedangkan jamaah dari perguruan pencak silat SH sudah berjalan pada tahun 2015, setelah berjalan 2 tahun kemudian vakum dan mulai berjalan lagi tahun 2022 saat 'idul fitri kemarin.

Gambar 4. 8
Pembacaan Kitab Al-Berjanji



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kegiatan pembacaan kitab Al-Berjanji atau warga biasa menyebutnya dengan “berjanjen” ini dilaksanakan oleh IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama’) IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama’) pimpinan ranting Desa Kepanjen, selain dilaksanakan oleh IPNU IPPNU kegiatan berjanjen juga dilaksanakan oleh warga saat memperingati maulid nabi, isra’ mi’raj Nabi Muhammad SAW, dan aqiqah bayi.

5. Aspek Kebudayaan

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya, tidak akan ada ujungnya jika membahas mengenai kebudayaan dan tradisi di Indonesia, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 4. 5
Kegiatan Sosial Budaya

NO	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Nyadranan	Bulan Syawal	Dusun Bongkal
2	Baritan	Bulan Suro	Dusun Bongkal
4	Tilik bayi	Ketika ada bayi yang baru lahir	Rumah warga
5	Slametan Pati	Peringatan 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1 tahun pasca seseorang meninggal.	Rumah warga yang ditinggal wafat
6	Megengan	Menjelang puasa	Masjid dan mushola
7	Manggulan	Menjelang pernikahan	Rumah warga yang punya hajat
8	Slametan bayi	5 hari, 45 hari, 3 bulan, 7 bulan, dan 1 tahun	Rumah warga yang punya hajat

Sumber : Data Peneliti

Aspek kebudayaan yang ada di Dusun Bongkal ini masih sangat kental. Beberapa aspek kebudayaan yang masih berjalan hingga saat ini adalah : Nyadranan atau

bersih dusun, dilaksanakan setiap Bulan Syawal yang bertempat di punden dusun dan rumah kepala dusun ; Baritan dilakukan satu tahun sekali sebagai salah satu cara masyarakat untuk mengucap syukur dan berdo'a agar dijauhkan dari bencana, bertempat di sudut Dusun Bongkal ; Tilik bayi atau menjenguk bayi yang baru lahir dilakukan ketika ada bayi yang baru lahir ; Slametan pati atau Peringatan 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1 tahun pasca seseorang meninggal ; Megengan dilakukan menjelang bulan puasa atau untuk menyongsong datangnya Bulan Ramadhan ; Manggulan adalah sebuah kegiatan berkumpulnya keluarga, saudara dan tetangga dari seseorang yang hendak menikah, dilakukan pada malam hari H-1 pernikahan ; Selamean bayi dilakukan 5 hari, 45 hari, 3 bulan, 7 bulan, dan 1 tahun usia bayi.

Gambar 4. 9
Nyadranan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pelaksanaan nyadrnan di Dusun Bongkal adalah pada bulan Syawal, tepatnya saat hari Jumat dan kegiatan yang pasti akan disuguhkan saat hari-H adalah pagelaran Wayang Timplong semalam suntuk, pagi dimulai sekitar pukul 09.00 sampai pukul 11.00, sore pukul 13.00 sampai pukul 04.00 dan malam hari pukul 21.00 hingga menjelang subuh. Sebelum hari-H warga akan

mengadakan bergotong royong untuk membersihkan dusun selama 2-3 hari, seluruh dusun akan dibersihkan termasuk makam dan punden, punden adalah suatu tempat yang dikeramatkan oleh warga Bongkal.

Warga akan melaksanakan doa bersama di punden, setiap rumah biasanya mengirimkan 1 iker (pelepah pisang yang dibentuk kotak sebagai wadah nasi berkat) ke punden. Setelah doa bersama warga ada mengambil 1 iker secara acak untuk dimakan di rumah atau dimakan di punden bersama warga lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga dan mempertahankan tradisi nenek moyang.

Gambar 4. 10
Baritan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Baritan merupakan kegiatan rutinan satu tahun sekali, tepatnya pada saat bulan Suro, baritan dilaksanakan pada 4 titik Dusun Bongkal, tepatnya pada 4 sudut dusun. Waktu pelaksanaannya adalah sore hari menjelang ashar. Warga akan berkumpul pada titik yang terdekat dengan rumah mereka sambil membawa nasi berkat. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai ucapan rasa syukur dan permohonan perlindungan kepada Allah SWT.

BAB V

TEMUAN ASET

A. Gambaran Umum

Pendampingan yang dilakukan di Dusun Bongkal, Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk ini menggunakan metode ABCD (*Asset-Based Community Development*). Metode ABCD merupakan metode pendampingan untuk mengembangkan atau memanfaatkan aset serta potensi masyarakat. Potensi atau aset yang ada di dusun ini meliputi aset alam, sosial, dan individu. Berikut ini penjabaran temuan aset di Dusun Bongkal :

1. Aset Alam

Aset alam merupakan aset yang sangat mudah untuk dijumpai dan pasti ada pada setiap daerah. Aset alam merupakan segala potensi yang ada di lingkungan. Dalam menciptakan alam, Allah memberikan kita sumber penghidupan dan kekayaan yang melimpah, oleh karena itu sebagai ungkapan syukur kita harus memanfaatkan dan menjaga dengan baik apa yang ada di alam, agar kelak anak cucu kita dapat merasakannya pula. Berikut ini adalah hasil transek wilayah bersama warga lokal :

Tabel 5. 1
Transek Wilayah

Tata Guna Lahan	Pemukiman, Pekarangan, Tegall	Sawah	Sungai
------------------------	--------------------------------------	--------------	---------------

<p>Kondisi Tanah</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Tanah, kerikil -Warna terang, subur -Jalan desa ada yang paving ada yang aspal (rusak) -Akses menuju makam mudah -Tempat ibadah terawat dengan baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Tanah, kerikil - warna terang, subur, gembur - Sumur bor (Belik) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kerikil, tanah - Sungai hanya terisi air saat musim penghujan, namun petani tetap mengandalkan sumur bor untuk irigasi.
<p>Vegetasi Tanaman dan Hewan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Buah : manga, pisang, jambu, belimbing, buah naga, kelengkeng, sawo, rambutan. - Bunga : kamboja, soka, krokot, mawar, beras kutah, lidah mertua, sirih gading, gelombang 	<ul style="list-style-type: none"> -Padi, jagung, kedelai, kacang-kacangan, tebu, melon, cabai, bawang merah -Tikus, ular, serangga, ulat, burung 	<ul style="list-style-type: none"> - Rumput liar -Ikan, ular, keong, udang

	<p>cinta, pucuk merah, daun puring. -Pandan duri, bambu, pisang, manga, rumput gajah, jati -Sayur : Bayam, daun ketela, kenikir, lamtoro, belimbing, bistru, tomat, cabai, terong. -Sapi, kambing, ayam, itik, angsa, mentok, burung, serangga</p>		
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> -Ruang hijau desa - Tempat tinggal pada suatu lingkungan -Tempat berlangsungnya kehidupan masyarakat dan berbagai aktivitasnya (jual beli, bertani, mencari ilmu, dll) 	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber penghidupan warga - Pasokan oksigen - Penghasil bahan makanan - Tempat bekerja - Mencari ilmu 	<ul style="list-style-type: none"> -Irigasi petak sawah yang dekat dengan sungai
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> -Kualitas aspal diperbarui (pakai aspal goreng) -Semoga tetap ada ruang hijau desa berupa tegalan, agar pasokan oksigen tetap terjaga 	<ul style="list-style-type: none"> -Tidak ada lagi hama wereng yang menyerang tanaman -Hasil panen meningkat -Harga pupuk tidak mahal 	<ul style="list-style-type: none"> -Air sungai tidak sampai meluap

Sumber : Data Peneliti

Berdasarkan tabel transek wilayah di atas dapat disimpulkan bahwa di pemukiman, pekarangan, dan

tegal terdapat banyak vegetasi tanaman dan hewan. Mulai dari bunga atau tanaman hias, buah-buahan, sayur-sayuran, hingga tanaman liar. Sedangkan jenis hewannya mulai dari binatang ternak sampai binatang liar. Kondisi tanah yang subur ini sangat menguntungkan bagi petani dan ibu rumah tangga yang ingin bercocok tanam dan berkebun untuk menanam tanaman yang mereka inginkan. Sungai yang ada pun juga dapat dimanfaatkan sebagai irigasi untuk lahan pertanian yang dekat dengan sungai. Sedangkan harapan warga adalah sebagai berikut : Kualitas aspal diperbaiki (mamakai aspal goreng)etap; Tetap ada ruang hijau desa berupa tegalan, agar pasokan oksigen tetap terjaga; Tidak ada hama wereng yang menyerang tanaman warga; Hasil panen meningkat; Harga pupuk tidak mahal; Air sungai tidak meluap.

Gambar 5. 1
Lahan Tegal



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 5. 2
Lahan Persawahan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Luas lahan pertanian di Dusun Bongkal adalah $255,560 \text{ m}^2$. Pertanian yang ada di dusun ini terbilang pertanian semi modern karena ada beberapa aktivitas pertanian yang masih menggunakan peralatan konvensional dan tenaga manusia, ada juga yang sudah menggunakan peralatan canggih seperti mesin pembajak sawah, mesin penanam padi dan mesin pemotong padi. Ada 3-4 kali musim panen pada setiap tahunnya, jika cuaca sedang tidak bagus biasanya petani akan mengalami gagal panen, jadi hanya akan ada 3 kali panen dalam setahun. Jenis tanaman yang ditanam adalah tanaman palawija.

Dusun Bongkal sendiri memiliki aset kas dusun berupa sawah gendom, tiap tahunnya sawah tersebut akan dilelang kemudian uang hasil lelang tadi akan masuk ke kas dusun. Dana tersebut 50% akan dialokasikan ke perbaikan infrastruktur dan untuk kegiatan kemsyarakatan seperti kegiatan nyadran atau bersih dusun dan hari kemerdekaan.

Gambar 5. 3
Limbah Kotoran Sapi



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Hampir semua warga Dusun Bongkal memiliki ternak sapi, kambing, ayam. Sebagai hewan yang paling besar tentunya sapi menghasilkan kotoran yang paling banyak jumlahnya. Dari data kepemilikan ternak sapi yang diperoleh peneliti ada 68 orang yang berternak sapi dengan jumlah keseluruhan ada 147 ekor sapi yang ada di Dusun Bongkal. Menurut hasil wawancara dengan blantik sapi mengenai berapa banyak kotoran yang dihasilkan oleh sapi per harinya, beliau menjawab “Ya lak tletong e teles per sapine sekitar 10-15 kg Mbak, wes wi sampean delok sapiku enek piro kari ngepingne ae. La lak misal tletong garing wi paling bobot e kari setengah e”.³⁴

Jika kotoran yang dihasilkan sapi perhari sekitar 10-15 kg maka timbunan kotoran sapi diperkirakan tembus angka 2.205 kg kotoran sapi basah per hari. Untuk kotoran sapi kering per harinya hanya mencapai 5-7 kg per hari, maka total kotoran sapi kering satu dusun adalah 882 kg Timbunan kotoran sapi yang dibiarkan begitu saja oleh warga di belakang rumah, sekitar kandang atau pekarangan tentunya akan merusak

³⁴ Wawancara dengan Pak Suyono (62 tahun), Pada tanggal 15 Januari 2023 di rumah Pak Suyono

keasrian lingkungan, ditambah tidak semua kadang sapi terletak di belakang rumah. Ada beberapa kandang yang terletak di samping rumah atau bahkan di depan rumah orang lain. Banyak pula warga yang membuang sampah rumah tangga mereka disekitaran timbunan kotoran sapi tadi. Berikut ini adalah rincian data kepemilikan sapi di Dusun Bongkal :

Tabel 5. 2
Nama Peternak dan Kepemilikan Sapi

NO	Nama	Jumlah Sapi/ekor
1	Rebo Buntoro	3
2	Akad	2
4	Dari	1
5	Muji	2
6	Sukarji	3
7	Sukardi	2
8	Adul Goni	3
9	Sanadi	2
10	Suwarno	3
11	Komari	2
12	Joko Santoso	1
13	Sumiran	2
14	Suparno	3
15	Juri	2
16	Suyono	3
17	Sunar	3
18	Paiman	1
19	Kamijan	2
20	Riyanto	1
21	Damin	1
22	Suwarno	1

23	Suwarno	2
24	Muji	2
25	Suyadi	3
26	Kliwon	2
27	Kemis	5
28	Supardi	2
29	Towo	-
30	Sadi	3
31	Sumarsono	3
32	Sudadi	2
33	Sujianto	1
34	Supriyadi	3
35	Slamet	2
36	Ramelan	2
37	Kemis	2
38	Sukardi	3
39	Didik	2
40	Adi wiyono	2
41	Sumarji	2
42	Purwanto	2
43	Paijo	2
44	Damin	3
45	Kateno	2
46	Urip	1
47	Supardi	3
48	Sumiadi	3
49	Sutrisno	1
50	Patemi	2
51	Dimun	2
52	Sukardi	1
53	Sukarjo	2
54	Paimin	1

55	Toyo	2
56	Raji	3
57	Karwoto	2
58	Suroso	2
59	Samino	3
60	Aripin	-
61	Januri	3
62	Murlim	1
63	Wakinem	1
64	Agung	1
65	Sudarmaji	2
66	Maryono	5
67	Nur Said	2
68	Legimin	2
69	Sunaryo	2
70	Marimin	2
71	Slamet	2
72	Kasiran	4
Jumlah		147

Sumber : Data Peneliti

Kotoran sapi tadi akan tetap dibiarkan menumpuk hingga tiba saatnya musim tanam jagung, kaena pada saat itulah petani akan mengambilnya untuk digunakan sebagai pupuk saat awal masa tanam jagung, setelah itu petani akan kembali menggunakan pupuk kimia.

2. Aset Fisik (Infrastruktur)

Infrastruktur yang ada di Dusun Bongkal menjadi salah satu unsur penting untuk menunjang aktivitas masyarakat, dengan memanfaatkan keberadaan infrastruktur tadi sama saja seperti turut andil dalam kegiatan kemasyarakatan atau kegiatan bersma. Infrastruktur tadi masuk ke dalam aset fisik berupa

bangunan, aset fisik tersebut meliputi : sarana ibadah (masjid, mushola), sekolah PAUD, pos kamling, posyandu, makam dan jalan.

Gambar 5. 4
Sarana Ibadah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sarana ibadah yang ada di dusun ini adalah 1 masjid dan 3 mushola, dikarenakan seluruh warga Dusun Bongkal beragama Islam jadi tidak terdapat sarana ibadah lainnya. Masjid digunakan sebagai tempat sholat, mengaji, khotmil qur'an, istighotsah. Sedangkan musholla digunakan untuk sholat, berjanjen, dan khotmil qur'an.

Gambar 5. 5
Sarana Pendidikan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Desa Kepanjen sudah memiliki sekolah PAUD di setiap dusunnya, muridnya pun juga berasal dari dalam dusun tersebut. Salah satunya yang ada di Dusun Bongkal ini. PAUD di sini terletak di rumah bapak Kasun (kepala dusun) Bongkal. Proses pembelajaran berjalan mulai pukul 08.00-10.00 WIB. Meskipun tidak memiliki gedung sendiri namun sekolah PAUD ini cukup nyaman dan aman, karena sudah memiliki fasilitas penunjang belajar seperti bangku, alat peraga dan taman bermain, letaknya yang tersembunyi di antara pemukiman warga pun juga menjadikan orang tua lebih tenang saat anak-anak mereka berada di sekolah.

Gambar 5. 6
Makam Dusun



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dusun Bongkal memiliki fasilitas umum berupa makam yang terletak pada bagian timur pemukiman, makam ini diberi nama "Margo Palastro". Untuk menuju ke makam warga harus melewati jalan gang sekitar 15 m dari jalan utama, akses jalan menuju ke makam sudah baik karena sudah berupa paving.

Gambar 5. 7
Jalan Dusun



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kondisi jalan dusun di Dusun Bongkal sudah cukup baik, karena sudah beraspal dan berpaving. Namun untuk akses dari desa atau dusun lain masih sulit, karena kondisi aspal yang rusak tentunya akan memperlambat proses berkendara. Sebenarnya sudah sering diperbaiki namun karena kondisi tanah yang kurang baik, maka jalan menjadi cepat ambles. Akibatnya banyak jalan berlubang dan saat musim penghujan banyak genangan air.

3. Aset Sosial

Aset sosial merupakan semua hal yang berkaitan dengan masyarakat dan kehidupan mereka, meliputi potensi yang tercakup dalam suatu proses sosial dan realitas-realitas dalam masyarakat yang sudah berjalan. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia memerlukan orang lain dalam kesehariannya.

Gotong royong menjadi aset sosial yang ada di Dusun Bongkal, gotong royong merupakan bentuk kerja sama antar individu untuk mencapai tujuan bersama, aktivitas ini tentunya akan memperingan serta mempercepat selama proses pengerjaan berlangsung. Gotong royong disini meliputi mempersiapkan peringatan HUT RI, acara nyadran, membantu ketika ada tetangga yang memiliki hajat, ketika ada yang meninggal,

ketika ada keluarga yang tertimpa musibah, ketika memperbaiki atau membangun fasilitas umum yang rusak, dsb. Gotong royong juga dapat mempererat hubungan antar individu.

4. Aset Manusia

Aset manusia adalah potensi yang terdapat pada diri manusia yang berguna untuk membantu terwujudnya peraan mereka sebagai makhluk sosial. Aset manusia meliputi pengetahuan, kapasitas kerja, ketrampilan, kemampuan beradaptasi serta semua yang berkaitan dengan pengalaman dalam mencapai tujuan hidup.

Penduduk Dusun Bongkal sejak dulu sudah menggantungkan hidupnya pada hasil alam yakni pertanian, mayoritas penduduknya pun bekerja sebagai petani dna buruh tani tak heran jika mereka sudah menguasai ilmu pertanian tanpa harus sekolah. Karena pada dasarnya pelajaran terbaik bersumber dari pengalaman. Mereka juga paham jika kotoran ternak memiliki manfaat yang baik untuk tanah dan tanaman. Oleh karena itu mereka sudah memakai kotoran ternak tadi sebagai pupuk. Namun mereka belum mengerti cara mengolah kotoran ternak agar menghasilkan pupuk dengan kualitas baik. Selain bertani, warga Dusun Bongkal juga ada yang dapat membuat kue serta jajanan pasar. Tidak semua orang dapat menciptakan resep dan kue yang enak. Usaha rumahan ini sudah berjalan sekitar 20 tahunan hingga sekarang. Selain itu juga ada beberapa warga yang membuka usaha kenveksi seperti menjahit dan sablon kaos.

5. Aset Finansial

Aset finansial disini merupakan aset dalam penunjang keuangan masyarakat Dusun Bongkal. Banyak upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga,

selain masukan dari pekerjaan pokok, tidak sedikit warga yang mengikuti arisan, simpan pinjam, dan membuka usaha sampingan

Tabel 5. 3
Sarana Ekonomi

NO	Sarana Ekonomi
1	Toko Kelontong
2	Warung jajan dan <i>wifi</i>
4	Tambal ban
5	Las
6	Konveksi
7	<i>Home made</i> jajanan pasar
8	Kolam ikan

Sumber : Data Peneliti

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya masyarakat dusun ini banyak yang memiliki jiwa berbisnis atau berwirausaha. Beberapa jenis usaha tadi diantaranya ada toko kelontong, warung jajan dan *wifi*, tambal ban, las, konveksi, *Home made* jajanan pasar, dan usaha kolam ikan gurami. Semua usaha tadi dijalankan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin meningkat.

6. Aset Kelembagaan

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, tentunya membutuhkan sebuah wadah untuk menampung semu aspirasi warganya dan sebuah wadah yang dapat membantu proses sosial. Semua itu terdapat dalam aset kelembagaan. Aset kelembagaan yang ada di Dusun Bongkal meliputi :

Tabel 5. 4
Daftar Lembaga

NO	Nama Lembaga	Ketua Lembaga
1	Kelompok Tani	Suyadi
2	PKK	Aris Kusuma
4	Karang Taruna	Febrian Putra Hadi
5	Posyandu	Dessy Anggraini

Sumber : Data Peneliti



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN MASYARAKAT

A. Proses Awal

Suatu penelitian dan pendampingan pasti memiliki tahapan atau proses yang terencana dengan baik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tahapan yang harus dilakukan pertama kali oleh peneliti adalah datang kepada pemimpin desa atau dusun yang menjadi target penelitian dan pendampingan. Kali ini peneliti sowan ke rumah Kasun Bongkal untuk mengenalkan diri dan menyampaikan maksud, yaitu meminta izin melakukan penelitian dan pendampingan masyarakat di Dusun Bongkal. Peneliti tidak perlu meminta izin kepada Kades Kepanjen, karena Kasun Bongkal langsung menyetujui permohonan izin yang diajukan.

Gambar 6. 1
Sowan Kepada Kepala Dusun Bongkal



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain sowan kepada Kasun Bongkal, peneliti juga sowan kepada perangkat dusun lainnya dan sesepuh dusun. Peneliti juga tidak lupa untuk bertanya mengenai bagaimana karakter masyarakat dan pantangan apa saja yang ada di Dusun Bongkal agar peneliti bisa berhati-hati

dalam bertindak ataupun berkata Terakhir peneliti juga meminta doa kepada mereka agar diberi kemudahan selama melakukan proses penelitian dan pendampingan masyarakat di Dusun Bongkal ini.

B. Inkulturasi (Proses Pendekatan)

Inkulturasi merupakan sebuah upaya untuk bisa beradaptasi dan menjadi lebih dekat dengan lingkungan baru atau masyarakat. Tujuan dari proses inkulturasi sendiri adalah untuk memperkenalkan diri dan mengetahui adat, kebiasaan, serta tradisi masyarakat di lokasi penelitian. Peneliti sangat perlu memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud datang ke lokasi penelitian agar masyarakat tidak salah paham dan takut.

Inkulturasi dapat dilakukan dengan cara ikut menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri, yakni dengan tinggal atau meninap di lokasi penelitian, mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat, hingga menyesuaikan gaya bicara agar tidak terkesan seperti menggurui. Apabila peneliti lebih sering menampakkan dirinya diantara masyarakat dengan mengikuti kegiatan yang mereka adakan, tentu akan membantu menciptakan *chemistry* yang baik. Inkulturasi akan membantu peneliti dalam mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, jika masyarakat sudah seperti itu maka mereka juga akan dengan mudah dan senang hati membantu proses penelitian hingga pendampingan yang akan peneliti lakukan.

Gambar 6. 2
Inkulturasi dengan Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sembari melakukan inkulturasi, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi terkait gambaran umum Dusun Bongkal, yang meliputi jenis pekerjaan, pendidikan, jenis usaha, jumlah penduduk, infrastruktur dusun, informasi seputar ternak masyarakat, dan kebudayaan yang ada di Dusun Bongkal.

C. Pemetaan Wilayah

Proses selanjutnya adalah melakukan pemetaan wilayah, tahap ini bertujuan untuk mengetahui kondisi geografis Dusun Bongkal yang meliputi luas wilayah, batas wilayah, dan pembagian tata guna lahan.

Gambar 6. 3
Pemetaan Wilayah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Proses pemetaan wilayah ini dilakukan di rumah Bapak Kusni (40 tahun). Tujuan mengajak masyarakat dalam proses pemetaan wilayah ini adalah agar mereka mengetahui secara pasti wilayah Dusun Bongkal, mulai dari batas wilayah, luas wilayah dan pembagian tata guna lahan. Proses pemetaan wilayah ini dilakukan sore hari sekitar pukul 14.00 WIB dengan memanfaatkan momen ibu-ibu yang sedang berbincang santai di depan rumah, ibu-ibu yang terlibat dalam proses pemetaan ini adalah Miati (36 tahun), Narti (37 tahun) dan Katinem (63 tahun).

Sebelum melakukan pemetaan dengan masyarakat, peneliti sudah terlebih dahulu pergi ke balai desa untuk menanyakan batas-batas dusun yang ada di Desa Kepanjen. Selanjutnya peneliti melakukan pemetaan wilayah bersama masyarakat. Peneliti mengumpulkan informasi mengenai aset yang ada di Dusun Bongkal (manusia, alam, sosial, finansial, dan infrastruktur). Setelah peneliti melakukan pemetaan dengan masyarakat, peneliti kembali menemui Kasun Bongkal untuk melakukan validasi terkait hasil pemetaan wilayah.

D. Menemukenali Aset (*Discovery*)

Discovery merupakan proses pengakajian kembali akan potensi yang dimiliki masyarakat Dusun Bongkal. Langkah ini merupakan langkah awal dalam proses ABCD, dengan melihat kembali terkait pekerjaan, kegiatan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki masing-masing orang. Manfaat pengakajian ini adalah melihat kembali potensi apa saja yang perlu diidentifikasi guna menunjang sebuah perubahan yang lebih baik. Upaya mengingat kembali pengalaman warga yang pernah jaya, mengingat pengalaman yang

membanggakan serta mencapai titik keberhasilan. Hal ini berpengaruh sebagai salah satu motivasi masyarakat untuk mencontoh keberhasilan pada masa lampau. Keadaan pada masa lalu kemudian dikaitkan dengan keadaan masyarakat dimasa sekarang. Peran peneliti dalam membantu memaparkan kondisi saat ini tentu sangat diperlukan, hal ini bertujuan agar masyarakat sendiri menjadi peka terhadap aset yang ada pada Dusun Bongkal.

Gambar 6. 4
Pemetaan Aset



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Peneliti melakukan FGD dengan beberapa peternak pada tanggal 29 Oktober 2022 terkait aset atau potensi yang ada di dusun ini. Beliau menjelaskan bahwa lahan pertanian adalah aset terbesar yang dusun ini miliki, masyarakat banyak yang menggantungkan hidupnya kepada lahan pertanian. Beliau ini kebetulan adalah ketua Kelompok Tani “Sinar Jaya” Dusun Bongkal Warga Dusun Bongkal. Kemudian peneliti menyinggung mengenai pupuk pertanian yang dipakai oleh para petani. Beliau menjelaskan bahwa para petani di dusun ini sudah dari dulu menggunakan pupuk kimia untuk diaplikasikan di lahan mereka. Permasalahannya adalah sekarang ini harga pupuk kimia sangatlah mahal, pupuk subsidi yang diberikan oleh pemerintah pun tidak mencukupi

kebutuhan pupuk para petani, jadi petani terpaksa harus membeli pupuk nonsubsidi dengan harga 2 kali lipat lebih mahal dari pupuk subsidi.

Selanjutnya peneliti menyinggung mengenai warga yang memelihara ternak, peneliti menanyakan bagaimana pengolahan limbah ternak atau kotoran ternak terutama sapi. Beliau menjawab kalau warga hanya menimbunnya di lahan kosong belakang rumah. Sebenarnya warga sudah memanfaatkan kotoran sapi untuk dijadikan kompos, namun kotoran sapi tersebut tidak diolah terlebih dahulu. Masyarakat sudah memiliki pengetahuan akan manfaat dari kotoran sapi tersebut, namun tetap diperlukan adanya pendampingan agar pengetahuan tadi bisa diterapkan sehingga warga memiliki *skill* untuk mengolah kotoran sapi menjadi pupuk yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa *nobody has nothing*, yang artinya semua orang pasti memiliki potensi dalam dirinya. Berikut ini adalah data aset manusia yang ada di Dusun Bongkal :

Tabel 6. 1
Data Petani dan Peternak

NO	Nama	Lahan Garapan	Jumlah Sapi
1	Rebo Buntoro	3	3
2	Akad	2	2
4	Dari	-	1
5	Muji	2	2
6	Sukarji	5	3
7	Sukardi	1	2
8	Adul Goni	2	3
9	Sanadi	4	2
10	Suwarno	2	3
11	Komari	2	2

12	Joko Santoso	2	-
13	Sumiran	9	2
14	Suparno	3	3
15	Juri	1	2
16	Suyono	4	3
17	Sunar	1	3
18	Paiman	2	1
19	Kamijan	2	2
20	Riyanto	3	1
21	Damin	1	1
22	Suwarno	2	1
23	Suwarno	-	2
24	Muji	2	2
25	Suyadi	8	3
26	Kliwon	4	2
27	Kemis	8	5
28	Supardi	2	2
29	Towo	2	-
30	Sadi	3	3
31	Sumarsono	15	3
32	Sudadi	2	2
33	Sujianto	2	1
34	Supriyadi	2	3
35	Slamet	1	2
36	Ramelan	2	2
37	Kemis	2	2
38	Sukardi	4	3
39	Didik	2	2
40	Adi wiyono	-	2
41	Sumarji	1	2
42	Purwanto	1	2
43	Paijo	-	2

44	Damin	2	3
45	Kateno	-	2
46	Urip	-	1
47	Supardi	3	3
48	Sumiadi	5	3
49	Sutrisno	-	1
50	Patemi	2	2
51	Dimun	2	2
52	Sukardi	2	1
53	Sukarjo	2	2
54	Paimin	2	1
55	Toyo	-	2
56	Raji	3	3
57	Karwoto	2	2
58	Suroso	-	2
59	Samino	4	3
60	Aripin	2	-
61	Januri	2	3
62	Murlim	3	1
63	Wakinem	1	1
64	Agung	-	1
65	Sudarmaji	3	2
66	Maryono	6	5
67	Nur Said	5	2
68	Legimin	3	2
69	Sunaryo	2	2
70	Marimin	2	2
71	Slamet	1	2
72	Kasiran	4	4

Sumber : Data Peneliti

Kepemilikan Data pemilik sapi pada tahun 2022 sebanyak 68 orang dengan jumlah sapi mencapai 147

ekor. Jika kotoran yang dihasilkan perhari sekitar 10-15 kg maka timbulan kotoran sapi diperkirakan tembus angka 2.205 kg/hari. Sedangkan jumlah petani adalah 61 orang dengan total 179 petak lahan garapan. Dalam proses pendampingan pembuatan pupuk bokashi ini tidak semua warga yang ada pada data di atas mengikutinya.

E. Membangun Mimpi (*Dream*)

Tahap ini setiap individu bebas menyampaikan harapan serta impian yang ingin diwujudkan. Harapan-harapan itu bertujuan untuk membangun imajinasi masyarakat. Imajinasi tadi terbentuk karena adanya pengalaman dimasa lampau yang mereka ingat kembali. Peneliti memfasilitatori warga untuk menyampaikan harapan serta impian mereka yang mengarah pada pembaruan kondisi sebagai langkah awal untuk melakukan perubahan.

Gambar 6. 5
FGD Bersama Petani dan Peternak



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tahap ini diawali dengan melakukan FGD, FGD dilaksanakan di rumah Bapak Supardi (46 tahun) dalam forum ini warga bebas menyampaikan pendapat,

pengalaman dan harapan mereka petani disini sudah paham jika kotoran sapi memiliki kandungan yang baik untuk kesuburan tanah dan tanaman, mereka juga sudah mengaplikasikannya ke tanaman jagung, namun mereka belum memahami cara pengolahan yang tepat. Oleh karena itu perlu adanya upaya penyadaran serta upaya peningkatan *skill* untuk peternak dan petani di dusun ini. Sehingga, munculah perubahan pola pikir serta terciptalah lingkungan yang bersih dan sehat.

Sebenarnya membuat pupuk organik padat ini tidaklah sulit, bahan serta alat yang diperlukan pun terjangkau dan mudah untuk ditemukan. Menurut Supardi selaku salah satu ketua RW di dusun ini, kendala yang dikeluhkan oleh warga adalah waktu serta tenaga yang kurang, selain itu jika pada saat pembuatan harus benar-benar berpatokan pada teori tentu warga akan banyak yang tidak mau. Pasalnya warga memiliki kesibukan masing-masing seperti mengurus lahan sawah, berjualan, dan mengerjakan pekerjaan lainnya. Mengingat banyaknya limbah kotoran sapi yang ada, peneliti berusaha mendampingi warga untuk mengolah kotoran sapi ini. Prosedur pembuatannya tidak berpatokan penuh pada teori namun tetap bisa menghasilkan pupuk organik yang berkualitas. Jadi dapat disimpulkan yang menjadi mimpi warga adalah:

- Kotoran sapi yang menumpuk di pekarangan dapat diolah dan dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga lingkungan pun menjadi bersih kotoran ternak
- Limbah yang dihasilkan oleh sektor pertanian berkurang dan menghasilkan bahan makanan yang berkualitas
- Masyarakat memiliki wadah untuk mengembangkan kreativitas yang mereka miliki

BAB VII AKSI PERUBAHAN

A. Strategi Aksi

Dalam melakukan pendampingan untuk mengembangkan potensi yang ada pada masyarakat, diperlukan strategi yang tepat. Strategi yang tepat merupakan kunci dari sebuah kesuksesan untuk mencapai apa yang sudah diimpikan dan direncanakan. Strategi aksi ini merupakan rancangan-rancangan untuk melaksanakan aksi perubahan di Dusun Bongkal. Setelah melalui tahap *discovery* dan *dream*, Langkah selanjutnya adalah *design* (merancang).

Design (merancang), langkah ini merupakan rancangan untuk mewujudkan harapan para petani dan peternak yang ada di Dusun Bongkal, proses serta sistem untuk mewujudkan harapan serta mimpi mereka. Menyampaikan hasil pemetaan wilayah aset serta FGD. Aset yang menarik untuk diolah atau dikembangkan adalah kotoran sapi yang menumpuk untuk dijadikan pupuk organik padat. Saat penyampaian aset ini warga seperti terbagi menjadi dua kubu, yaitu kubu yang menganggap kotoran sapi adalah sumber penyakit dan kubu yang menganggap kotoran sapi sebenarnya berharga jika diolah dengan baik. Bapak Supardi selaku salah satu RW menyampaikan bahwa kotoran sapi yang menumpuk justru akan menjadi bencana atau sumber penyakit jika tidak diolah dengan baik. Pada tahap *design* ini yang dilakukan adalah membuat rancangan bahan serta alat apa saja yang diperlukan, dimana praktik dilaksanakan, serta kapan pelaksanaan pembuatan pupuk bokashi ini. Mengacu pada tahap *Appreciative Inquiry* (AI), beberapa elemen penting yang harus diperhatikan dalam proses pendampingan adalah lokasi, *stakeholder*

dan partisipan, fokus program serta latar belakang program. Lokasi pendampingan dan latar belakang program sudah dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya, selanjutnya adalah *stakeholder* dan partisipan.

1. *Stakeholder* dan Partisipan

Pembuatan pupuk bokashi ini dilakukan secara sederhana namun tetap menggandeng tokoh masyarakat untuk ikut dan andil dalam proses pelaksanaan program. Berikut ini adalah *stakeholder* dan partisipan yang terlibat dalam proses pendampingan pembuatan pupuk bokashi ini :

Tabel 7. 1
Stakeholder dan Partisipan

NO.	Nama	Status
1	Suyadi (55 tahun)	Kepala Dusun Bongkal, ketua kelompok tani Harapan Jaya, petani, peternak
2.	Darmaji (51 tahun)	Jogotirto Desa Kepanjen, petani, peternak
3.	Supardi (46 tahun)	Ketua RW 11 Dusun Bongkal, petani, peternak
4.	Sutrisno (49 tahun)	Petani, peternak
5.	Sukardi (67 tahun)	Petani, peternak
6.	Sudadi (44 tahun)	Petani, peternak
7.	Sumarsono (45 tahun)	Petani, peternak
8.	Ramelan (44 tahun)	Belantik sapi

Sumber : Data Peneliti

2. Proses Pembuatan Pupuk Bokashi

Proses pembuatan dilaksanakan setelah dirasa semua persiapan cukup, mulai dari persiapan alat dan bahan, tempat, waktu serta partisipan.

a. Alat :

- 1) Cangkul
- 2) Ember
- 3) Gelangsing
- 4) Terpal
- 5) Ayakan

b. Bahan :

- 1) Kotoran sapi
- 2) Sekam
- 3) Jerami
- 4) Kulit jagung
- 5) EM4
- 6) Tetes tebu
- 7) Air

c. Langkah Pembuatan :

- 1) Siapkan kotoran sapi yang akan dijadikan pupuk organik padat dengan syarat kering, karena kotoran sapi yang basah akan mempengaruhi proses fermentasi, proses fermentasi tersebut akan menjadi lebih lambat
- 2) Buat kotoran sapi menjadi pertikel yang lebih halus, dengan cara menghancurkan secara manual atau menggunakan mesin penghalus kemudian diayak agar tidak ada sampah dan gumpalan yang tercampur.
- 3) Siapkan bahan aktivator berupa EM4 dan tetes tebu, kocok terlebih dahulu cairan EM4 sebelum dituang ke air. Perbandingan antara EM4 dan tetes

- tebu adalah 1:1. Tambahkan tetes tebu dan diamkan selama 15 menit. Hal ini bertujuan untuk membangunkan bakteri yang ada pada cairan EM4.
- 4) Campurkan sekam ke kotoran sapi, aduk hingga merata menggunakan tangan atau cangkul.
 - 5) Campurkan cairan EM4, air dan tetes tebu tadi ke kotoran sapi yang sudah tercampur dengan sekam. Aduk merata menggunakan tangan atau cangkul.
 - 6) Tutup rapat menggunakan terpal agar terlindung dari panas matahari dan air hujan.
 - 7) Lakukan pembalikan atau pengadukan setelah 3 hari menggunakan cangkul, kelembapan tumpukan kotoran ternak harus berkisar pada 60-80% selama proses fermentasi.
 - 8) Pemanenan pupuk bokashi ini dapat dilakukan setelah kurang lebih 21 hari. Pupuk bokashi yang berhasil atau jadi ditandai dengan tidak ada bau khas dari kotoran sapi dan apabila digenggam pupuk tidak menggumpal.

B. Implementasi Aksi

Proses ini merupakan langkah terakhir dalam tahapan ABCD. petani dan peternak menemukan impian terbesar mereka kemudian merancang untuk mewujudkan perubahan yang lebih baik setelah penyampaian beberapa argument, warga sepakat untuk mengolah kotoran sapi menjadi pupuk organik. Setelah mantap dalam satu tujuan maka proses terakhir dilaksanakan dan diaplikasikan sesuai potensi yang dimilikinya, sehingga memberikan kesimpulan masing-masing setiap seseorang dari berbagai mimpinya.

Tabel 7. 2
Pelaksanaan Program Pendampingan

Waktu	Tempat	Aksi	Alat dan Bahan
20 Oktober 2022	Rumah Bapak Sukardi	- Mengumpulkan kotoran sapi. - Mengayak kotoran sapi - Uji coba pembuatan pupuk organik padat	-Gelangsing -Cangkul -Ayakan -Ember -Terpal -Kotoran sapi -Sekam -EM4 -Tetes tebu -Air
22 Oktober 2022		Pengecekan suhu dan pengradukan	Cangkul
28 Oktober 2022	Rumah Bapak Supardi	Mengambil kotoran sapi, mengayak serta menjemurnya sehari penuh karena cuaca sedang cerah.	-Gelangsing -Cangkul -Ayakan -Kotoran Sapi -Terpal
29 Oktober 2022		Proses pembuatan pupuk organik padat.	-Ember -Terpal -Kotoran sapi -Sekam -Cangkul -EM4

			-Tetes tebu -Air
1 Novem ber 2022		Kotoran sapi dibuka dan diraduk menggunaka n cangkul kemudian ditutup rapat kembali.	Cangkul
4 Novem ber 2022		Melihat hasil fermentasi kotoran sapi. Kotoran sapi yang sudah diolah dan ditutup rapat selama 1 minggu.	
6 Novem ber 2022	Rumah Bapak Supardi	Melakukan monitoring program.	

Sumber : Data Peneliti

Proses pendampingan pembuatan pupuk organik padat ini dilakukan dua kali uji coba, percobaan pertama dilakukan di rumah Bapak Sukardi pada tanggal 20 Oktober. Kotoran sapi yang digunakan pada percobaan pertama ini sedikit basah dan tidak diayak. Setelah proses fermentasi berjalan selama 2 hari ternyata kotoran sapi terkena panas dan air hujan, maka dapat dipastikan kalau proses fermentasi ini gagal, karena kandungan EM4 dan tetes tebu turut larut bersama air hujan.

Uji coba kedua dilaksanakan di rumah Bapak Supardi pada tanggal 28 Oktober, pada uji coba kali ini kami menggunakan kotoran sapi yang sudah kering, proses pengeringan dilakukan dengan cara menjemur kotoran sapi terlebih dahulu. Kemudian kotoran sapi dihancurkan dan diayak. Kali ini kami menyimpan kotoran sapi ini di dalam rumah, sehingga terlindung dari paparan sinar matahari dan air hujan. Dan hasil dari pupuk organik padat ini sesuai harapan, tidak berbau dan tidak menggumpal saat digenggam.

Gambar 7. 1
Pengumpulan Kotoran Sapi



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 2
Mengayak Kotoran Sapi



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 3
Mencampurkan EM4, Tetes dan Air



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 4
Mencampurkan Sekam ke Kotoran Sapi



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 5
Penambahan EM4, Tetes dan Air ke Kotoran Sapi dan Sekam



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 6
Pencampuran Kotoran Sapi, Sekam, Larutan EM4,
Tetes dan Air.



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 7 Hasil
Pembuatan Pupuk Bokashi



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah proses fermentasi selama kurang lebih 21 hari, akhirnya pupuk bokashi dengan tekstur lembut karena sudah dihancurkan dan diayak terlebih dahulu serta tidak berbau khas kotoran sapi sudah jadi. Setelah diberi campuran larutan EM4 dan tetes tebu aromanya akan menjadi seperti tape antara asam dan manis. Pupuk bokashi akan tetap bisa digunakan sampai kapanpun asalkan penyimpanannya terjaga, tidak dibuarkan diudara

terbuka, tidak terkena panas matahari secara langsung, dan tidak terkena air.

Gambar 7. 8
Pengaplikasian Pupuk Bokashi ke Lahan Persemaian
(Papan Winih)

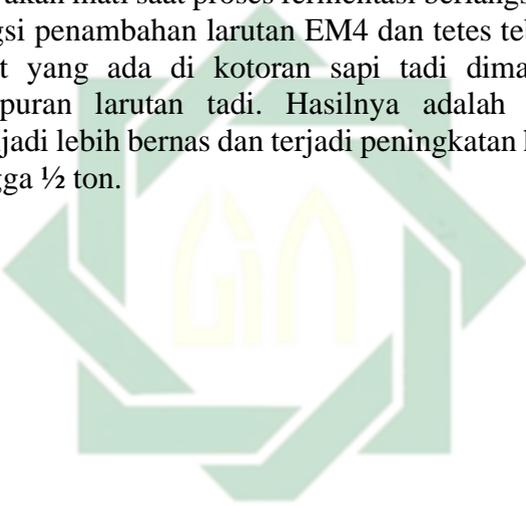


Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pupuk bokashi yang sudah jadi selanjutnya diaplikasikan ke lahan pertanian, tepatnya pada lahan yang akan digunakan untuk persemaian benih padi atau warga Dusun Bongkal biasa menyebutnya *papan winih*. Cara pengaplikasiannya cukup dengan menyebarkan pupuk bokashi ke tanah secara merata, usahakan permukaan tanah tertutup semua oleh pupuk bokashi dan tanpa menambahkan apapun lagi. Tanah persemaian harus dalam keadaan basah karena hal ini akan mempengaruhi proses pertumbuhan benih padi nantinya. Pupuk bokashi yang sudah disebar secara merata tidak perlu diendapkan terlebih dahulu, artinya benih padi bisa langsung disebarkan di atasnya. Masa persemaian jika ditanam menggunakan mesin memerlukan waktu 17-20 hari. Namun, jika tanam manual memerlukan waktu kurang lebih 20-25 hari sebelum nantinya ditanam. Takaran yang diperlukan adalah 1:2 atau untuk 10kg benih padi memerlukan 20kg pupuk bokashi. Lahan

sawah 1 hektar memerlukan benih padi sebanyak 35kg jika proses tanamnya manual, namun jika menggunakan mesin memerlukan benih padi sebanyak 25kg.

Kelebihan menggunakan pupuk bokashi ini adalah daun padi menjadi lebih gemuk dan ulat akan berkurang karena rumput-rumput yang tumbuh disekitar padi berkurang, bibit rumput yang ikut terbawa oleh kotoran sapi akan mati saat proses fermentasi berlangsung, itulah fungsi penambahan larutan EM4 dan tetes tebu. Bakteri jahat yang ada di kotoran sapi tadi dimatikan oleh campuran larutan tadi. Hasilnya adalah bulir padi menjadi lebih bernas dan terjadi peningkatan hasil panen hingga ½ ton.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Monitoring dan Evaluasi Program

Suatu kegiatan pasti memerlukan adanya monitoring evaluasi program kegiatan. Tujuan dari adanya monitoring dan evaluasi (monev) sendiri adalah memantau seluruh rangkaian kegiatan yang sudah berlangsung dan mengetahui tingkat keberhasilan, perkembangan atau kemajuan dari awal perencanaan kegiatan hingga akhir kegiatan tersebut. Hal-hal yang masih menjadi kekurangan selama kegiatan berlangsung akan menjadi catatan untuk kegiatan selanjutnya, jika terdapat kekurangan maka diperlukan adanya perubahan agar kegiatan selanjutnya berjalan dengan baik dan maksimal.

Evaluasi dan monitoring (*destiny*) merupakan tahap terakhir dalam pendampingan berbasis aset atau ABCD. Monev dilakukan oleh peneliti bersama *stakeholder* dan partisipan dari kegiatan pembuatan pupuk bokashi di Dusun Bongkal. Dari awal proses perencanaan kegiatan tidak ada penolakan untuk pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk bokashi ini, justru partisipan memberikan *feedback* yang baik kepada peneliti. Mereka memberi saran dan masukan berdasarkan pengalaman mereka dimasa lampau. Kendala dalam pembuatan pupuk bokashi ini adalah pada tenaga dan waktu jika harus memproduksi pupuk dalam jumlah besar, karena notabene memelihara sapi bukan menjadi pekerjaan utama warga. Tahap ini menjadi tahap terakhir dalam proses perolehan data.

Tabel 8. 1
Evaluasi Program

NO	Proses	Pelaksanaan	Hasil
1.	<i>Discovery</i>	Peneliti melakukan wawancara dengan Kasun Bongkal Bapak Suyadi (55 tahun) pada tanggal 28 Oktober 2022, dan FGD bersafma ibu-ibu pada tanggal 27 Oktober 2022 terkait aset atau potensi yang ada di dusun ini.	Mengetahui adanya aset yang ada di Dusun Bongkal.
3.	<i>Dream</i>	Melakukan FGD di rumah Bapak Supardi (46 tahun) dalam forum ini warga bebas menyampaikan pendapat, pengalaman dan harapan mereka	Mengetahui apa sebenarnya yang menjadi mimpi atau harapan masyarakat Dusun Bongkal

4.	<i>Define, Design</i>	Melakukan perencanaan kegiatan dan melaksanakan aksi kegiatan	Masyarakat mampu memproduksi pupuk bokashi dari kotoran sapi dan limbah pertanian.
5.	<i>Destiny (Monitoring dan Evaluasi)</i>	Dilakukan 2 hari setelah pupuk bokashi jadi, yakni pada 6 November 2022 di rumah Bapak Supardi	Partisipan menyampaikan kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pembuatan pupuk bokashi

Sumber : Data Peneliti

Pelaksanaan monev memiliki dampak yang besar bagi pola pikir warga, karena pada tahap ini warga semakin sadar akan keberadaan aset yang ada di Dusun Bongkal. Selanjutnya mereka akan berfikir bagaimana cara agar aset yang mereka miliki tidak terbuang sia-sia dan dapat menghasilkan sesuatu yang positif.

Saat proses monev berlangsung Bapak Supardi memberi saran “*piye lak misal tletong e kui gausah digae nganti lembut koyok wingi, soal e waktu mbek tenogone gak enek*”³⁵ (bagaimana semisal kotoran sapinya tidak usah dibuat terlalu halus seperti kemarin, karena waktu dan tenaganya juga tidak ada). Kemudian Bapak Suyadi menambahi “*iyo dijajal ngunu ae, dadi langsung diayak*

³⁵ FGD Bapak Supardi (64 tahun), pada tanggal 6 November 2022 di rumah Bapak Supardi

*tok gak usah dijor ngko coba golek jaring gae ayakan sing lueh cilik maneh bolongane*³⁶ (iya, dicoba seperti itu saja, jadi langsung diayak saja tidak usah dihaluskan, nanti coba cari jaring ayakan yang lubangnya lebih kecil lagi).

B. Refleksi Keberlanjutan

1. Refleksi Proses Pendampingan

Proses pendampingan ini tidak akan berjalan jika tidak ada *stakeholder* dan partisipan yang terlibat di dalamnya. Tema penelitian yang sudah diambil oleh peneliti pada PPL 2 kemarin, sedikit memudahkan peneliti dalam melakukan proses pendampingan. Selain itu alasan peneliti memilih tema dan program ini karena adanya urgensi yang ada pada lokasi penelitian, yakni adanya aset alam berupa kotoran sapi yang melimpah yang keberadaannya belum dianggap sebagai sesuatu yang berharga oleh masyarakat Dusun Bongkal. Setelah adanya proses pendampingan ini peneliti berharap masyarakat menjadi lebih peka terhadap apa yang diberikan oleh Allah kepada kita di bumi ini sekecil apapun itu.

2. Refleksi Teoritik

Masyarakat dapat disebut berdaya apabila mampu memahami apa yang ada pada diri sendiri, membuat perencanaan untuk mengantisipasi perubahan dimasa yang akan datang, mendisiplinkan diri sendiri, memiliki kemampuan untuk berdiskusi, mampu mengolah apa yang ada pada diri sendiri dan di sekitarnya. Masyarakat membutuhkan peran dari seorang fasilitator untuk

³⁶ FGD Bapak Suyadi (55 tahun), pada tanggal 6 November 2022 di rumah Bapak Supardi

mendampingi mereka. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis merangkap sebagai peneliti dan fasilitator.

Pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk bokashi ini menerapkan konsep eko-efisiensi, yakni dengan menambahkan limbah pertanian berupa sekam, jerami atau kulit jagung ke olahan pupuk bokashi. Karena pada dasarnya pupuk bokashi terbuat dari campuran bahan organik yang kaya akan sumber hayati. Konsep eko-efisiensi dipilih karena dapat meminimalisir limbah atau bahkan tidak menghasilkan limbah baru setelah pengolahan selesai.

Pupuk bokashi berbeda dengan pupuk organik, perbedaan yang mencolok terletak pada nama dan waktu pengolahan. Pupuk bokashi cenderung memerlukan waktu yang lebih singkat daripada pupuk organik, karena adanya penambahan larutan EM4 dan tetes yang kegunaannya selain untuk mematikan bakteri jahat dan benih rumput juga dapat mempercepat proses fermentasi karena adanya bakteri baik yang terdapat pada larutan EM4.

3. Refleksi Metodologi

Peneliti memilih metode ABCD (*Asset-Based Community Development*) dalam proses pendampingan masyarakat ini, pendampingan menggunakan metode ini berfokus pada aset atau potensi yang ada pada lokasi pendampingan. Setelah melalui tahapan pencarian data, wawancara, pemetaan, transek, penggalian aset, dan FGD. Masyarakat menemukan aset yang ada di Dusun Bongkal, diantaranya aset alam, aset SDM, aset infrastruktur, aset sosial, aset finansial, dan aset kelembagaan, tersembunyi berupa kotoran sapi yang melimpah, kotoran sapi ini selanjutnya diolah menjadi pupuk bokashi.

Kesadaran masyarakat akan muncul jika mereka mampu melihat aset atau potensi yang mereka miliki kemudian mengembangkannya. Oleh karena itu peneliti mendampingi dan membantu masyarakat untuk mengembangkan aset yang sudah mereka temukan. Masyarakat sendiri pada dasarnya sudah memiliki potensi yang dapat dikembangkan, yakni berupa pengetahuan akan manfaat yang terkandung dalam kotoran ternak terhadap kesuburan tanaman dan lahan tanam mereka, namun mereka belum mengerti bagaimana cara mengolah kotoran sapi tersebut dengan baik dan benar agar menghasilkan pupuk yang berkualitas.

4. Refleksi Keberlanjutan

Masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam mengolah kotoran sapi menjadi pupuk organik dapat melanjutkan untuk membuat inovasi pengolahan pupuk bokashi tersebut. Peran mereka dan *stakeholder* lainnya sangatlah penting dalam melanjutkan keberlanjutan program pemanfaatan aset kotoran ternak ini.

Peneliti mengajak petani dan peternak untuk melakukan RTL (Rencana Tindak Lanjut) agar kegiatan atau program yang sudah berjalan dapat berkelanjutan dan tentunya membawa manfaat untuk semua. RTL dalam waktu dekat pasca pelaksanaan program dapat dilakukan dengan tetap membuat pupuk bokashi namun pupuk bokashi tersebut nantinya akan diaplikasikan ke tanaman yang ada di pekarangan rumah atau diletakkan di dalam pot, sebagai media tanam buah, sayur, dan bunga.

Sembari menunggu lahan siap tanam selama kurang lebih 4 bulan maka petani dan peternak dapat mengajak

istri mereka untuk berkebun dengan menggunakan media tanam pupuk bokashi. Di Dusun Bongkal ini sudah ada satu ibu rumah tangga yang sudah mencoba pupuk bokashi ini untuk dijadikan media tanam buah, sayur, dan bunga. Peneliti bertanya apakah ada perbedaan berkebun menggunakan media tanam pupuk bokashi dengan tanah biasa. Bu Insiyah menjawab “*apik nduk pupuk e, la kui sampean delok dewe lombok e wes tukul ngunu, cepet tukul e*”³⁷ (bagus nak pupuknya, itu coba kamu lihat sendiri cabainya sudah banyak yang tumbuh, tumbuhnya juga cepat).

C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam

Dakwah bil hal merupakan cara berdakwah melalui aksi nyata yang mengajak sasaran dakwahnya untuk berubah. Dengan cara ini proses dakwah menjadi lebih fleksibel, karena tidak harus dilakukan melalui pidato. Program pemanfaatan kotoran sapi dengan mengolahnnya menjadi pupuk bokashi ini mengajak masyarakat Dusun Bongkal untuk lebih sadar dan mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah SWT sekecil apapun itu bahkan sekalipun sesuatu yang terlihat menjijikkan. Seperti firman Allah dalam Surat Al-Anbiya ayat 16 :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعَيْنٍ

Artinya : “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main.”³⁸

³⁷ Wawancara dengan Bu Insiyah (43 tahun), pada tanggal 8 Desember 2022 di rumah Bu Insiyah

³⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta Timur:CV Darus Sunnah,2014),324

Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi menjelaskan bahwa Allah menyukai hamba-Nya yang senantiasa berinovasi dan bekerja keras. Sesuai dengan apa yang tertera dalam hadis tersebut, kita sebagai seorang mukmin harus selalu berinovasi dan bekerja keras. Karena Allah menyukai seseorang yang seperti itu, begitupun yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Bongkal yang melihat kotoran sapi menjadi sebuah aset kemudian mengolah kotoran sapi tersebut menjadi pupuk bokashi untuk kesuburan tanaman.

لِكُلِّ سَاقِطَةٍ فَلَنْ حَيٍّ لَأَقِطَةٌ وَكُلُّ كَا سِدَّةٍ يَوْمَ لَهَا سُمُؤ

Artinya :

Setiap apa saja yang ada jatuh di bumi pasti ada yang mengambil dan setiap barang yang rusak pasti ada pasarnya tersendiri.

Bait syair di atas menjelaskan mengenai segala sesuatu yang ada di bumi pasti memiliki pasarnya atau tempatnya sendiri, baik barang yang masih baru maupun barang bekas atau rongsokan. Semua itu pasti ada yang mengambil, entah hanya untuk disimpan maupun dipermak untuk dijual kembali.

Seperti yang tertera dalam kutipan Surah Ar Ra'd ayat 11 berikut ini :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”³⁹

Sama halnya dengan kotoran sapi yang ada di Dusun Bongkal ini, kotoran sapi yang dianggap sebagai limbah dan menjijikkan ini diolah dengan baik oleh warga

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2014).250

sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat yang bernilai, yakni diolah menjadi pupuk bokashi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendampingan masyarakat yang dilakukan di Dusun Bongkal, Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk ini dapat ditarik kesimpulannya antara lain sebagai berikut :

1. Gambaran Kondisi Aset Kotoran Sapi di Dusun Bongkal

Dusun Bongkal memiliki banyak jenis aset seperti SDM (Sumber Daya Manusia), SDA (Sumber Daya Alam), kegiatan sosial dan lainnya. Letak dusun yang dikelilingi oleh lahan persawahan menjadikan mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh tani, banyak juga masyarakat yang memelihara ternak. Data yang didapat peneliti ada 68 peternak dan total 147 ekor sapi di dusun ini. Sedangkan kotoran basah yang dihasilkan oleh sapi adalah 10-15kg/hari. Setiap harinya mereka hanya menumpuknya di belakang, sekitar kendang atau pekarangan rumah dan hanya akan diambil saat musim tanam jagung. Timbunan kotoran sapi yang dianggap sebagai limbah ini justru menjadi aset tersembunyi yang ada di Dusun Bongkal.

2. Strategi Pendampingan Peternak Dalam Memanfaatkan Kotoran Sapi di Dusun Bongkal

Aset atau potensi yang dapat diolah dan dikembangkan secara skala prioritas adalah limbah kotoran sapi dan limbah pertanian. Dalam hal ini masyarakat Dusun Bongkal belum sadar jika kotoran sapi sebenarnya merupakan aset tersembunyi dan juga masyarakat sebenarnya sudah mengetahui bahwa kotoran sapi memiliki manfaat untuk tanaman, namun

mereka belum mengerti bagaimana cara mengolah kotoran sapi tersebut agar saat diaplikasikan ke tanaman menghasilkan hasil yang maksimal. Hasil FGD dengan petani dan peternak disepakati bahwa strategi pendampingan yang dilakukan adalah mengolah kotoran sapi menjadi pupuk bokashi, memanfaatkan limbah pertanian sebagai bahan campuran untuk membuat pupuk bokashi. Proses penguraian pupuk bokashi lebih cepat daripada pupuk biasa, pupuk bokashi akan difermentasi selama kurang lebih 21 hari.

3. Hasil dari Strategi Pendampingan Peternak dalam Memanfaatkan Kotoran Sapi di Dusun Bongkal

Proses pendampingan masyarakat di Dusun Bongkal dalam upaya pemanfaatan kotoran sapi ini menjadi awal yang baik untuk masyarakat, karena masyarakat menjadi lebih peka terhadap aset yang mereka miliki dan berani mengolah bahkan berinovasi terhadap aset tersebut. Program ini dapat menjadikan masyarakat Dusun Bongkal menjadi masyarakat yang berdaya, mampu memanfaatkan limbah pertanian sebagai bahan campuran untuk membuat pupuk bokashi, masyarakat memiliki wadah untuk menyalurkan *skill* dan kreativitas yang mereka miliki, serta mampu membuat perangkat dusun bersedia mengikuti kegiatan selama program berlangsung. Lahan persemaian yang sebelumnya diberi pupuk bokashi menghasilkan padi yang lebih berkualitas. Daun menjadi gemuk, ulat dan rumput liar berkurang dan tentunya bulir padi bernas.

B. Rekomendasi Peneliti

Suatu proses pendampingan tentunya menghasilkan perubahan dari apa yang sudah direncanakan dan pengimplementasian rencana tersebut dalam bentuk aksi

nyata. Peneliti yang juga sebagai fasilitator dalam program pengolahan kotoran sapi di Dusun Bongkal ini berharap proses pendampingan yang sudah melalui beberapa tahapan tidak berhenti begitu saja. Rencana tindak lanjut sangat diperlukan untuk tetap menjaga agar program ini terus berjalan, adanya pembaruan atau inovasi dari masyarakat juga menjadi hal yang perlu diutamakan. Ketika masyarakat terus melakukan inovasi dengan menambahkan bahan organik lainnya selain sekam padi sebagai bahan campuran untuk membuat pupuk bokashi maka program dapat dipastikan akan terus berjalan karena masyarakat tidak memiliki alasan kehabisan bahan campuran. Perlu dukungan dari perangkat dusun hingga perangkat desa juga menjadi salah satu faktor agar program ini terus berjalan.

C. Keterbatasan Peneliti

Setiap kegiatan atau program pasti terdapat hal dirasa kurang, hal tersebut wajar karena tidak ada sesuatu yang sempurna. Sama halnya dengan proses pendampingan pada masyarakat Dusun bongkal ini, peneliti dalam menjadi fasilitator masih memiliki keterbatasan, diantaranya :

1. Masyarakat Dusun Bongkal yang kurang antusias dengan adanya pengolahan kotoran sapi karena keterbatasan waktu dan tenaga yang mereka miliki untuk mengolah kotoran sapi membuat peneliti sedikit kebingungan untuk mencari alternatif lain.
2. Peneliti merasa dalam menyusun skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agtriani, Nadia Nur, and Bulan Prabawani. "Analisis Proses Produksi Pada Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Tahu Di Kelurahan Jomblang Berbasis Eko-Efisiensi (Studi Pada Ukm Tahu Harapan Tenang Semarang)." *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 9, no. 2 (May 1, 2020)
- Agus Afandi, dkk, Modul Participatory Action Research, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), p.
- Afandi Agus, "Metodologi Penelitian Sosial Kritis", (Surabaya: UINSA Press, 2014)
- "Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Prenada Media, 2004)." In *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media, 2019.
- Christina, M. (2017). Kinerja Pendamping Lokal Desa dalam Peningkatan Pembangunan Desa di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Skripsi. Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Lampung
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014).
- Duereuau Christopher, *Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan. Australia Community Development and Ccivil Society Strengthening Scheme. (ACCES) Tahap II. 2013*
- Farid, Muhammad. "Pendampingan Pengelolaan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik Kepada Peternak Sapi di Desa Pandanarum Kecamatan Tempeh Lumajang." *Khidmatuna : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (November 15, 2020)
- Fariyah, Irzum. "Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah." *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 2, no. 1 (June 28, 2016).
- FGD Bapak Supardi (64 tahun), pada tanggal 6 November 2022 di rumah Bapak Supardi

FGD Bapak Suyadi (55 tahun), pada tanggal 6 November 2022 di rumah Bapak Supardi

Gao, Meixiang, Jingke Li, and Xueping Zhang. "Responses of Soil Fauna Structure and Leaf Litter Decomposition to Effective Microorganism Treatments in Da Hinggan Mountains, China." *Chinese Geographical Science* 22, no. 6 (December 1, 2012)

Hidayat, T.M. (2016). Pendamping Desa Kontekstual. *Jurnal Analisis Kebijakan*. 1(2)

"Ikha Rasti Julia Sari, - (2012) Kajian Penanganan Dampak Lingkungan Melalui Pendekatan Ekoefisiensi Pada Industri Kecil Pengolahan Tepung Tempurung Kelapa (Studi Kasus CV Putra Jaya Sahita Guna, Kabupaten Semarang).

Jafar, Iftitah. "Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an," no. 2 (2010)

Kasworo, Ananto, and Munifatul Izzati. "Daur Ulang Kotoran Ternak Sebagai Upaya Mndukung Peternakan Sapi Potong Yang Berkelanjutan di Desa Jagonayan Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang," 2013

A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)

Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan pesan Moral Yogyakarta*, Al-Amin 1997)

Maulana, Mirza. "Asset-Based Community Development "Mulyati Purwasmita, 'Strategi Pendampingan Daum Peningkatan Kemandirian Beujar Masyarakat', *Jurnal Administrasi Masyarakat*, Vol. 12 No. 2, 2010

Muḥ ammad bin ismaʿīl bin al-Mughīrah al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), Cet.1

Nasrun Annahar, dkk. "Sejahtera dari Desa: Refleksi Pemberdayaan Berbasis Potensi Pertanian", (Malang: Averroes Press, 2017)

- Nurhidayanti, Nisa, and Akhmad Khawari. "Analisis Eko-Efisiensi Daur Ulang Air Limbah Di Pt. Chemco Harapan Nusantara." *Jurnal Tekno Insentif* 14, no. 2 (August 26, 2020)
- Suswanto, Bambang, Rili Windiasih, Adhi Iman Sulaiman, and Sri Weningsih. "Peran Pendamping Desa Dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan,"
- Sunarti, V. (2016). Peranan Pendamping Desa dalam Membentuk Masyarakat Sadar Bencanasebagai salah Satu Mitigasi Bencana. Prosiding. Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Kamis 6 Oktober 2016
- Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin* (Libanon: Darul I'tisham 1979)
- "UU Nomor 18 Tahun 2009.Pdf," n.d.
- Wawancara dengan Bu Insiyah (43 tahun), pada tanggal 8 Desember 2022 di rumah Bu Insiyah
- Wawancara dengan Pak Suyono (62 tahun), Pada tanggal 15 Januari 2023 di rumah Pak Suyono
- Zaini, Ahmad. 2016. Peranan Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam. Kudus: Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016